



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Belu Tahun 2024 dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kependudukan di Kabupaten Belu sepanjang tahun 2024. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan informasi yang akurat dalam mendukung perencanaan dan pengambilan kebijakan pembangunan di Kabupaten Belu.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan, khususnya dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan di Kabupaten Belu.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa tenaga, pikiran, maupun data dan informasi, sehingga buku ini dapat tersusun dengan baik.



Atambua, 30 Mei 2024  
Kepala Dinas Kependudukan dan  
Pencatatan Sipil Kabupaten Belu

  
GERTRUDIS DIDUK, SH  
Pembina Utama Muda  
NIP. 196706211996032005

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG PENYUSUNAN .....	1
B. TUJUAN .....	2
C. RUANG LINGKUP .....	2
D. PENGERTIAN UMUM .....	2
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH .....</b>	<b>7</b>
A. LETAK GEOGRAFIS DAERAH .....	7
B. KONDISI DEMOGRAFIS DAERAH .....	9
C. KONDISI PEREKONOMIAN .....	10
<b>BAB III SUMBER DATA .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB IV PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN .....</b>	<b>12</b>
A. KUANTITAS PENDUDUK .....	12
1. Jumlah dan Persebaran Penduduk .....	12
a. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin/Kecamatan/Desa/Kelurahan .....	12
b. Kepadatan Penduduk .....	16
c. Laju Pertumbuhan Penduduk .....	17
2. Penduduk menurut karakteristik demografi .....	19
a. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin .....	19
1) Rasio Jenis Kelamin .....	21
2) Piramida Penduduk .....	22
3) Rasio Ketergantungan ( <i>Dependency Ratio</i> ) .....	23
b. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin .....	26
c. Keluarga .....	28
1) Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga .....	28
2) Hubungan Dengan Kepala Keluarga .....	29
3) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur ..	31
4) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan	

Jenis Kelamin .....	32
5) Karakteristik Kepala Keluarga Status Kawin .....	33
6) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan .....	34
7) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan .....	35
d. Penduduk Menurut Karakteristik Sosial .....	38
1) Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .....	38
2) Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	40
e. Kelahiran .....	42
1) Jumlah Kelahiran .....	42
2) Angka Kelahiran Kasar .....	43
f. Kematian .....	43
1) Jumlah Kematian.....	44
2) Angka Kematian Kasar .....	45
<b>B. KUALITAS PENDUDUK .....</b>	<b>45</b>
1. Kesehatan .....	45
a. Kelahiran .....	45
1) Angka Kelahiran Menurut Umur .....	45
2) Angka Kelahiran Total .....	48
3) Rasio Anak Perempuan .....	49
b. Kematian .....	49
1) Angka Kematian Bayi .....	49
2) Angka Kematian Neonatal .....	51
3) Angka Kematian Post Neonatal .....	51
4) Angka Kematian Anak .....	52
5) Angka Kematian Balita .....	53
6) Angka Kematian Ibu .....	53
2. Pendidikan .....	55
a. Angka Partisipasi Kasar .....	55
b. Angka Partisipasi Murni .....	58
3. Ekonomi .....	60
a. Proporsi dan Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja .....	60
1) Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja .....	60
2) Jumlah dan Proporsi Penduduk Bekerja dan Menganggur .....	63
b. Angka Partisipasi Angkatan Kerja .....	64
c. Jumlah dan Proporsi Penduduk Yang Bekerja Menurut	

Jenis Pekerjaan .....	66
C. MOBILITAS PENDUDUK .....	68
1. Mobilitas Parmanen .....	68
a. Migrasi Masuk .....	70
b. Migrasi Keluar .....	71
c. Migrasi Neto .....	72
d. Migrasi Bruto .....	72
2. Mobilitas Non Parmanen .....	73
<b>BAB V KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN .....</b>	<b>74</b>
A. Kepemilikan Kartu Keluarga .....	74
B. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk .....	75
C. Kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA) .....	76
D. Kepemilikan Akta .....	76
1. Akta Kelahiran .....	76
2. Akta Perkawinan .....	78
3. Akta Kematian .....	79
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Distribusi Penduduk per Jenis Kelamin per Desa /Kelurahan .....	12
Tabel 2	Angka Kepadatan Penduduk Per Kecamatan .....	17
Tabel 3	Laju Pertumbuhan Penduduk .....	18
Tabel 4	Proporsi Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	20
Tabel 5	Rasio Jenis Kelamin.....	21
Tabel 6	Rasio Ketergantungan .....	25
Tabel 7	Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin .....	27
Tabel 8	Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga .....	29
Tabel 9	Hubungan Dengan Kepala Keluarga .....	30
Tabel 10	Kepala Keluarga Berdasarkan Umur .....	31
Tabel 11	Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin .....	32
Tabel 12	Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin .....	33
Tabel 13	Kepala Keluarga Tingkat Pendidikan .....	34
Tabel 14	Kepala Keluarga berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	35
Tabel 15	Proporsi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan.....	39
Tabel 16	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	41
Tabel 17	Jumlah Kelahiran .....	42
Tabel 18	Jumlah Kematian .....	44
Tabel 19	Angka Kelahiran Menurut Umur ( <i>Age Specific Fertility Rate/ASFR</i> ).....	47
Tabel 20	Angka Partisipasi Kasar (APK) .....	57
Tabel 21	Angka Partisipasi Murni (APM) .....	59
Tabel 22	Proporsi Penduduk Usia Kerja dan Bukan Usia Kerja .....	61
Tabel 23	Proporsi Angkatan Kerja yang Bekerja dan Menganggur.....	63
Tabel 24	Proporsi Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja .....	64
Tabel 25	Proporsi Penduduk yang bekerja Menurut Jenis Pekerjaan .....	66
Tabel 26	Migrasi Masuk .....	70
Tabel 27	Migrasi Keluar .....	71
Tabel 28	Kepemilikan Kartu Keluarga .....	74
Tabel 29	Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk .....	75
Tabel 30	Jumlah Kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA) .....	76
Tabel 31	Kepemilikan Akta Kelahiran .....	77
Tabel 32	Kepemilikan Akta Perkawinan .....	78
Tabel 33	Jumlah Penerbitan Akta Kematian .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta wilayah Kabupaten Belu .....	7
Gambar 2 Piramida Penduduk .....	23

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG PENYUSUNAN**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, dijelaskan bahwa data kependudukan merupakan data perseorangan atau data agregat yang tersusun secara sistematis sebagai hasil dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil. Data ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, termasuk pelayanan publik. Mengingat pentingnya data kependudukan sebagai instrumen dalam penentuan arah kebijakan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menegaskan bahwa perencanaan pembangunan daerah harus didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, termasuk data mengenai kependudukan, potensi sumber daya daerah, serta informasi kewilayahan lainnya, guna menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Informasi administrasi kependudukan yang lengkap dan valid menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pelaksanaan berbagai program pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan kependudukan. Oleh karena itu, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Belu perlu melaksanakan kegiatan penyusunan *Profil Perkembangan Kependudukan Tahun 2025*, sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan. Penyusunan profil ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan pengembangan database kependudukan, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kuantitas, kualitas, dan mobilitas penduduk serta keberhasilan penyelenggaraan kebijakan kependudukan lintas sektor.

Dengan demikian, *Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Belu Tahun 2024* diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang akurat bagi pemerintah, sektor swasta, dan

masyarakat dalam mendukung proses perencanaan pembangunan. Selain itu, buku ini juga menjadi alat evaluasi terhadap dinamika dan arah pembangunan daerah di masa mendatang.

## B. TUJUAN

Tujuan penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Belu Tahun 2024 adalah :

1. Mengetahui gambaran objektif mengenai perubahan kependudukan di Kabupaten Belu.
2. Memenuhi kewajiban formil atas amanat Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dan memenuhi amanat Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan.
3. Menyediakan sarana informasi bagi masyarakat luas mengenai perkembangan kependudukan di Kabupaten Belu.
4. Sebagai landasan rumusan kebijakan rencana pembangunan.

## C. RUANG LINGKUP

Profil perkembangan kependudukan Kabupaten Belu memuat deskripsi data dan analisis implikasi atas data tentang :

1. Kuantitas Penduduk meliputi Jumlah dan persebaran penduduk, dan Penduduk menurut karakteristik demografi;
2. Kualitas Penduduk meliputi Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi
3. Mobilitas Penduduk meliputi mobilitas permanen dan mobilitas non permanen
4. Kepemilikan Dokumen Kependudukan meliputi Kepemilikan Kartu Keluarga (KK), Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kepemilikan Akta-Akta (Akta Kelahiran, Akta Perkawinan dan Akta Kematian).

## D. PENGERTIAN UMUM

1. **Penduduk** adalah Warga Negara Indonesia dan Warga Negara Asing yang termasuk secara sah bertempat tinggal di wilayah Indonesia sesuai dengan peraturan (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992).

2. **Administrasi Kependudukan** adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penertiban dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pembangunan sektor lain ( UU Nomor 23 Tahun 2006).
3. **Data Kependudukan** adalah data perseorangan dan/ atau data agregat yang struktur sebagai hasil dari kegiatan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil ( UU Nomor 23 Tahun 2006).
4. **Sistem Informasi Administrasi Kependudukan** , selanjutnya disebut **SIAK** adalah sistem informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pengelolaan informasi andministrasi kependudukan ditingkat penyelenggara dan instansi pelaksana sebagai satu kesatuan ( UU Nomor 23 Tahun 2006 ).
5. **Keluarga** adalah unit terkecil dalam masyarakat terdiri dari Suami Istri, atau Suami Istri dan Anak, Ayah dan Anaknya, atau Ibu dan Anaknya, dan orang lain yang menjadi tanggung jawab Kepala Keluarga.
6. **Kepala Keluarga** adalah orang yang bertempat tinggal dengan orang lain baik mempunyai hubungan darah maupun tidak dan bertanggung jawab terhadap Keluarga.
7. **Persebaran penduduk** adalah kondisi sebaran penduduk secara keruangan ( UU Nomor 10 Tahun 1992 ).
8. **Kepadatan Penduduk** adalah angka yang menunjukkan jumlah rata-rata penduduk pada setiap Km<sup>2</sup> pada suatu wilayah tertentu.
9. **Kuantitas Penduduk** adalah jumlah penduduk akibat dari perbedaan antara jumlah penduduk yang lahir, mati dan pindah tempat tinggal (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992).
10. **Kualitas Penduduk** adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik serta keta-qwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang berbudaya, berkepribadian dan layak (Undang-Undang

Nomor 10 Tahun 1992).

11. **Pertumbuhan Penduduk** adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya.
12. **Rasio Jenis Kelamin (RJK)** adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu.
13. **Piramida Penduduk** adalah cara penyajian lain dari struktur umur penduduk secara pyramidal.
14. **Rasio Ketergantungan** adalah perbandingan jumlah penduduk usia <15 tahun dan >64 tahun terhadap jumlah penduduk usia 15-64 tahun.
15. **Angka Kelahiran Kasar** atau *Crude Birth Rate* (CBR) adalah angka yang menunjukkan jumlah kelahiran tiap seribu penduduk setiap tahun.
16. **Angka Kelahiran Menurut Umur** (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran per 1.000 perempuan pada kelompok umur tertentu antara 15-49 tahun.
17. **Angka Kelahiran Total** (*Total Fertility Rate/TFR*) adalah Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya.
18. **Rasio Anak Perempuan** (*Child Women Ratio/CWR*) adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun.
19. **Angka Kematian Bayi** (*Infant Mortality Rate / IMR / AKB*) adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai dengan bayi belum berusia tepat 1 tahun, atau didefinisikan sebagai jumlah kematian bayi berusia di bawah 1 tahun pada 1000 kelahiran hidup dalam tahun tertentu.
20. **Angka Kematian Neonatal** (*Neo-Natal Date Rate/NNDR*) atau kematian endogen adalah kematian bayi yang terjadi sebelum bayi berumur genap 1 (satu) bulan atau 28 hari per 1.000 kelahiran hidup.
21. **Angka Kematian Post Neonatal** (*Post Neo-Natal Date Rate/PNNDR*) adalah kematian yang terjadi pada bayi yang

- berumur dia atas 1 (satu) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun per 1.000 kelahiran hidup.
22. **Angka Kematian Anak** adalah kematian anak berusia 1-4 tahun selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada tahun tertentu.
  23. **Angka Kematian Balita** adalah jumlah kematian anak berusia 0-4 tahun selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu (termasuk kematian bayi).
  24. **Angka Kematian Ibu** banyak nya kematian perempuan pada saat hamil atau selama 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan dan tempat persalinan per 100.000 kelahiran hidup.
  25. **Angka Partisipasi Kasar** adalah persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.
  26. **Angka Partisipasi Murni** adalah perbandingan antara jumlah siswa kelompok usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase.
  27. **Penduduk Usia Kerja** adalah semua penduduk yang berusia 15 hingga 65 tahun.
  28. **Penduduk Angkatan Kerja** adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan
  29. **Angka Partisipasi Angkatan Kerja** adalah proporsi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.
  30. **Mobilitas Penduduk** adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lainnya.
  31. **Mobilitas Permanen** adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administrative (migrasi in-ternal) atau batas politik/negara (migrasi internasional).
  32. **Mobilitas Non Parmanen** adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk tidak menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif .

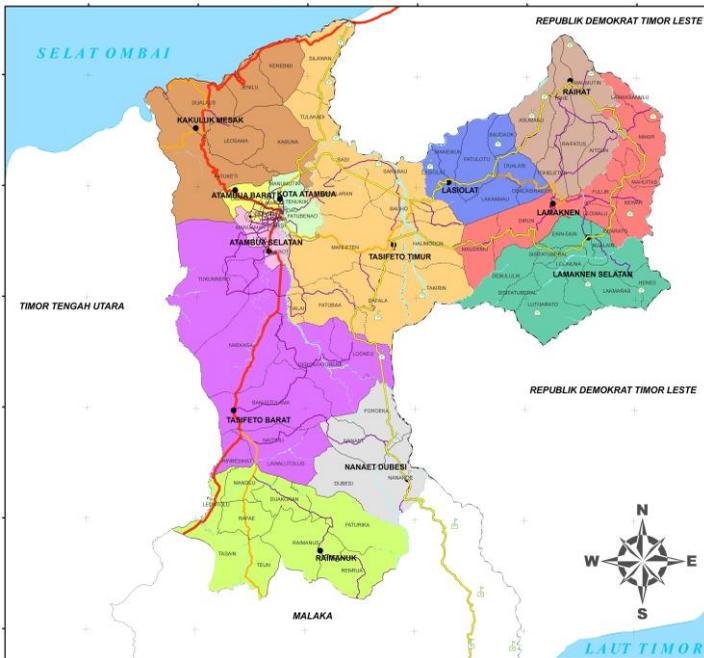
33. **Angka Migrasi Masuk** adalah angka yang menunjukkan banyaknya migran yang masuk per 1000 penduduk di suatu wilayah administratif dalam satu tahun tertentu.
34. **Angka Migrasi Keluar** adalah angka yang menunjukkan banyaknya migran yang keluar dari suatu wilayah administratif per 1000 penduduk di wilayah administratif asal dalam satu tahun.
35. **Angka Migrasi Neto** adalah selisih banyaknya migran masuk dan migrant keluar ke dan dari suatu daerah administratif per 1000 penduduk dalam satu tahun.
36. **Angka Migrasi Bruto** adalah angka yang menunjukkan banyaknya kejadian perpindahan penduduk per seribu penduduk, yakni jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar dibagi jumlah penduduk tempat asal dan jumlah penduduk tempat tujuan.

## BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH

### A. LETAK GEOGRAFIS DAERAH

Kabupaten Belu adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang terletak di Pulau Timor. Kabupaten ini terletak di paling ujung Pulau Timor wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadikan Kabupaten Belu sebagai kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Dari segi astronomi, wilayah Kabupaten Belu terletak antara koordinat  $124^{\circ} 40' 33'' \text{BT}$  -  $125^{\circ} 15' 23'' \text{BT}$  dan  $08^{\circ} 70' 30'' \text{LS}$  -  $09^{\circ} 23' 30'' \text{LS}$ .

Gambar 1  
Peta wilayah Kabupaten Belu



Secara geografis Kabupaten Belu meliputi wilayah dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Ombai
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Laut Timor & Kabupaten Malaka
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Wilayah Negara Timor Leste
- Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Malaka

Secara umum Kabupaten Belu beriklim tropis, dengan musim hujan yang pendek (Desember – Maret) dan musim Kemarau yang panjang (April – November).

Luas wilayah Kabupaten Belu berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu Tahun 2020-2040 adalah 1.125,14 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 12 (dua belas) Kecamatan, 69 Desa dan 12 Kelurahan. Kecamatan Tasifeto Barat adalah kecamatan dengan wilayah terluas dengan luas wilayah 223,914 km<sup>2</sup> (19,5%). Sedangkan Kecamatan Atambua Barat adalah kecamatan dengan luas wilayah terkecil dengan luas wilayah 10,994 km<sup>2</sup> (0,98%).

Kabupaten Belu sebagai Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste, memiliki panjang garis batas Negara yang dapat ditempuh dengan jalan darat antara Indonesia dan Timor Leste sepanjang 149,1 km. Ada 7 Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste yakni Kecamatan Tasifeto Barat, Nanaet Duabesi, Tasifeto Timur, Raihat, Lasiolat, Lamaknen dan Lamaknen Selatan.

Di sepanjang perbatasan terdapat 6 (enam) Pos Lintas Batas yang direncanakan sebagai hasil kesepakatan bilateral yaitu Pos Motaa'in di Kecamatan Tasifeto Timur, Pos Nunura dan Pos Turiskain di Kecamatan Raihat, Pos Memo dan Pos Lakmaras di Kecamatan Lamaknen Selatan, Pos Laktutus di Kecamatan Nanaet Duabesi.

Selain itu di Kabupaten Belu terdapat Titik 0 (Nol) yang terletak di Kecamatan Kota Atambua, yang menjadi salah satu Icon Kota Atambua. Adapun beberapa Icon yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu, Kecamatan Lamaknen terdapat Padang Fulan Fehan dan Benteng 7 Lapis jaraknya sekitar 30 km dari Titik 0 (Nol), Kecamatan Kakuluk Mesak terdapat Patung Bunda Maria (Teluk Gurita) jaraknya sekitar 21 km dari Titik 0 (Nol), Kecamatan Lasiolat terdapat Air Terjun Mauhalek jaraknya sekitar 32 km dari Titik 0 (Nol) dan Kecamatan Nanaet Duabesi terdapat Gereja Katolik Hati Kudus Laktutus jaraknya sekitar 39 km dari Titik 0 (Nol).

## B. KONDISI DEMOGRAFIS DAERAH

Berdasarkan Database Kependudukan keadaan 31 Desember 2024 pukul 17.00, jumlah penduduk Kabupaten Belu adalah 232.788 jiwa, terdiri dari 116.041 laki-laki dan 116.747 perempuan tersebar dalam 63.266 Keluarga. Kecamatan Kota Atambua adalah Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak yakni sebesar 32.119 jiwa dan Kecamatan Nanaet Duabesi adalah Kecamatan dengan jumlah Penduduk paling kecil yakni sebanyak 5.441 jiwa.

Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk pada setiap wilayah, tergambar pula bahwa Kabupaten Belu memiliki tingkat persebaran dan kepadatan penduduk yang tidak merata pada setiap Kecamatan, dengan pola persebaran makin dekat ke pusat ibukota Kabupaten makin tinggi jumlah penduduk dan tingkat kepadatan. Kecamatan Atambua Selatan adalah Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi yakni 2.347,20 jiwa/km<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan Nanaet Duabesi merupakan Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yakni 79,23 jiwa/km<sup>2</sup>.

### C. KONDISI PEREKONOMIAN

Berdasarkan tingkat Perekonomian Kabupaten Belu yang bertumpuh pada sektor-sektor utama seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan sektor lainnya. Berikut adalah gambaran kondisi perekonomian Kabupaten Belu :

- **Pertanian** : Pertanian menjadi sektor utama dalam perekonomian Kabupaten Belu, dengan produksi berbagai jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, Tomat, Lombok dan Umbi-umbian. Selain itu, komoditas hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan juga menjadi andalan dalam pertanian Kabupaten Belu.
- **Perkebunan** : Perkebunan juga memiliki peran penting dalam perekonomian Kabupaten Belu, terutama dalam produksi Menteh, Kemiri, Kopi, Asam, kelapa dan beberapa jenis tanaman lainnya.
- **Peternakan** : Sektor peternakan di Kabupaten Belu didominasi oleh peternakan sapi potong. Selain itu, peternakan ayam Potong dan Ayam Super juga cukup berkembang di Kabupaten Belu.
- **Perikanan** : Perikanan merupakan sektor yang potensial di Kabupaten Belu, Perikanan laut menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan juga perikanan darat seperti budidaya ikan air tawar.
- **Sektor Lainnya** : Selain sektor-sektor utama di atas, perekonomian Kabupaten Belu juga didukung oleh sektor lainnya seperti industri kecil dan menengah, perdagangan, jasa, dan pariwisata yang semakin berkembang.

Oleh karena itu dengan kondisi perekonomian yang didukung oleh berbagai sektor tersebut, diharapkan perekonomian Kabupaten Belu terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

### **BAB III**

## **SUMBER DATA**

Sumber data utama dalam penyusunan buku ini adalah berasal dari data hasil registrasi penduduk pada bidang Pendaftaran Penduduk dan bidang Pencatatan Sipil dengan menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) terpusat yang sudah teregistrasi dan data hasil konsolidasi ke Ditjen Dukcapil Pusat menjadi Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II tahun 2024. Dan data ini tersimpan dalam Database Kependudukan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Belu keadaan 31 Desember 2024 pukul 17.00 Wita.

Selain itu juga data dari lintas sektor menjadi alasan sumber data yang penting dalam penyusunan buku profil kependudukan karena untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Data ini diperoleh dari berbagai instansi pemerintah dan non pemerintah seperti instansi pemerintah yang bersumber dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yaitu; dari Dinas Kesehatan, menyangkut data kualitas penduduk dalam Bidang Kesehatan dengan Indikator-indikatornya dan dari Dinas Pendidikan untuk mengetahui jenis pendidikan-pendidikan yang non formal.

## BAB IV PERKEMBANGAN KEPENDUDUKAN

### A. KUANTITAS PENDUDUK

#### 1. Jumlah dan Persebaran Penduduk

##### a. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin/ Kecamatan/Desa/Kelurahan

Persebaran atau distribusi penduduk adalah bentuk penyebaran penduduk di suatu wilayah atau negara, apakah penduduk tersebut tersebar merata atau tidak. Secara geografis, penduduk Kabupaten Belu tersebar di 12 Kecamatan dengan jumlah Desa sebanyak 69 Desa dan 12 Kelurahan dengan luas wilayah 1.125,14 km<sup>2</sup> dan didiami penduduk sebanyak 232.788 jiwa, terdiri dari 116.041 jiwa laki-laki dan 116.747 jiwa perempuan.

Tabel 1  
Distribusi Penduduk per Jenis Kelamin per Desa/Kelurahan

NO	KECAMATAN/DESA /KELURAHAN	LAK-LAKI (L)		PEREMPUAN (P)		JUMLAH (L+P)	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
<b>I</b>	<b>LAMAKNEN</b>	<b>6.666</b>	<b>5,74</b>	<b>6.840</b>	<b>5,86</b>	<b>13.506</b>	<b>5,80</b>
1	KEWAR	778	0,67	816	0,70	1.594	0,68
2	FULUR	1.119	0,96	1.261	1,08	2.380	1,02
3	DUARATO	231	0,20	255	0,22	486	0,21
4	MAKIR	940	0,81	920	0,79	1.860	0,80
5	LAMAKSENULU	728	0,63	689	0,59	1.417	0,61
6	DIRUN	1.334	1,15	1.326	1,14	2.660	1,14
7	LEOWALU	410	0,35	414	0,35	824	0,35
8	MAUDEMUMU	835	0,72	838	0,72	1.673	0,72
9	MAHUITAS	291	0,25	321	0,27	612	0,26
<b>II</b>	<b>TASIFETO TIMUR</b>	<b>14.006</b>	<b>12,07</b>	<b>13.973</b>	<b>11,97</b>	<b>27.979</b>	<b>12,02</b>
1	SILAWAN	2.257	1,95	2.288	1,96	4.545	1,95
2	TULAKADI	668	0,58	695	0,60	1.363	0,59
3	SADI	980	0,84	972	0,83	1.952	0,84

NO	KECAMATAN/DESA /KELURAHAN	LAK-LAKI (L)		PEREMPUAN (P)		JUMLAH (L+P)	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
4	UMAKLARAN	1.060	0,91	1.097	0,94	2.157	0,93
5	MANLETEN	4.610	3,97	4.419	3,79	9.029	3,88
6	FATUBAA	830	0,72	847	0,73	1.677	0,72
7	DAFALA	949	0,82	957	0,82	1.906	0,82
8	TAKIRIN	577	0,50	594	0,51	1.171	0,50
9	BAUHO	427	0,37	421	0,36	848	0,36
10	SARABAU	444	0,38	447	0,38	891	0,38
11	TIALAI	445	0,38	444	0,38	889	0,38
12	HALIMODOK	759	0,65	792	0,68	1.551	0,67
<b>III</b>	<b>RAIHAT</b>	<b>7.942</b>	<b>6,84</b>	<b>7.910</b>	<b>6,78</b>	<b>15.852</b>	<b>6,81</b>
1	ASUMANU	1.198	1,03	1.138	0,97	2.336	1,00
2	TOHE	3.185	2,74	3.164	2,71	6.349	2,73
3	MAUMUTIN	1.715	1,48	1.722	1,47	3.437	1,48
4	RAIFATUS	511	0,44	505	0,43	1.016	0,44
5	AITOUN	891	0,77	951	0,81	1.842	0,79
6	TOHE LETEN	442	0,38	430	0,37	872	0,37
<b>IV</b>	<b>TASIFETO BARAT</b>	<b>13.871</b>	<b>11,95</b>	<b>14.021</b>	<b>12,01</b>	<b>27.892</b>	<b>11,98</b>
1	TUKUNENO	2.460	2,12	2.449	2,10	4.909	2,11
2	NAEKASA	3.772	3,25	3.621	3,10	7.393	3,18
3	LOOKEU	351	0,30	371	0,32	722	0,31
4	DEROKFATURENE	978	0,84	948	0,81	1.926	0,83
5	BAKUSTULAMA	1.916	1,65	1.982	1,70	3.898	1,67
6	RINBESIHAT	1.172	1,01	1.317	1,13	2.489	1,07
7	NAITIMU	2.504	2,16	2.580	2,21	5.084	2,18
8	LAWALUTOLUS	718	0,62	753	0,64	1.471	0,63
<b>V</b>	<b>KAKULUK MESAK</b>	<b>11.524</b>	<b>9,93</b>	<b>11.616</b>	<b>9,95</b>	<b>23.140</b>	<b>9,94</b>
1	FATUKETI	1.314	1,13	1.372	1,18	2.686	1,15
2	DUALAUS	2.508	2,16	2.473	2,12	4.981	2,14
3	JENILU	1.634	1,41	1.597	1,37	3.231	1,39

NO	KECAMATAN/DESA /KELURAHAN	LAK-LAKI (L)		PEREMPUAN (P)		JUMLAH (L+P)	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
4	KENEIBIBI	1.846	1,59	1.812	1,55	3.658	1,57
5	LEOSAMA	698	0,60	758	0,65	1.456	0,63
6	KABUNA	3.524	3,04	3.604	3,09	7.128	3,06
<b>VI</b>	<b>KOTA ATAMBUA</b>	<b>15.868</b>	<b>13,67</b>	<b>16.251</b>	<b>13,92</b>	<b>32.119</b>	<b>13,80</b>
1	ATAMBUA	1.425	1,23	1.631	1,40	3.056	1,31
2	TENUKIIK	2.308	1,99	2.262	1,94	4.570	1,96
3	MANUMUTIN	7.039	6,07	7.045	6,03	14.084	6,05
4	FATUBENAO	5.096	4,39	5.313	4,55	10.409	4,47
<b>VII</b>	<b>RAI MANUK</b>	<b>9.606</b>	<b>8,28</b>	<b>9.675</b>	<b>8,29</b>	<b>19.281</b>	<b>8,28</b>
1	RAIMANUS	955	0,82	1.020	0,87	1.975	0,85
2	RENROA	888	0,77	839	0,72	1.727	0,74
3	DUA KORAN	765	0,66	751	0,64	1.516	0,65
4	MANDEU	1.566	1,35	1.618	1,39	3.184	1,37
5	RAFAE	1.044	0,90	1.063	0,91	2.107	0,91
6	FATURIKA	720	0,62	750	0,64	1.470	0,63
7	LEUNTOLU	1.546	1,33	1.522	1,30	3.068	1,32
8	TEUN	1.255	1,08	1.258	1,08	2.513	1,08
9	TASAIN	867	0,75	854	0,73	1.721	0,74
<b>VIII</b>	<b>LASIOLOT</b>	<b>3.967</b>	<b>3,42</b>	<b>3.896</b>	<b>3,34</b>	<b>7.863</b>	<b>3,38</b>
1	LASIOLOT	456	0,39	439	0,38	895	0,38
2	MANEIKUN	525	0,45	528	0,45	1.053	0,45
3	LAKANMAU	549	0,47	490	0,42	1.039	0,45
4	DUALASI RAIULUN	469	0,40	499	0,43	968	0,42
5	DUALASI	564	0,49	568	0,49	1.132	0,49
6	FATULOTU	1.058	0,91	1.024	0,88	2.082	0,89
7	BAUDAOK	346	0,30	348	0,30	694	0,30
<b>IX</b>	<b>LAMAKNEN SELATAN</b>	<b>4.779</b>	<b>4,12</b>	<b>4.797</b>	<b>4,11</b>	<b>9.576</b>	<b>4,11</b>
1	EKIN	538	0,46	508	0,44	1.046	0,45
2	LOONUNA	893	0,77	871	0,75	1.764	0,76

NO	KECAMATAN/DESA /KELURAHAN	LAK-LAKI (L)		PEREMPUAN (P)		JUMLAH (L+P)	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	JUMLAH	%
3	NUALAIN	518	0,45	559	0,48	1.077	0,46
4	LAKMARAS	637	0,55	633	0,54	1.270	0,55
5	HENES	327	0,28	356	0,30	683	0,29
6	DEBULULIK	700	0,60	755	0,65	1.455	0,63
7	SISI FATUBERAL	555	0,48	553	0,47	1.108	0,48
8	LUTHA RATO	611	0,53	562	0,48	1.173	0,50
<b>X</b>	<b>ATAMBUA BARAT</b>	<b>11.699</b>	<b>10,08</b>	<b>11.741</b>	<b>10,06</b>	<b>23.440</b>	<b>10,07</b>
1	BARDAO	1.981	1,71	1.997	1,71	3.978	1,71
2	TULAMALAE	2.708	2,33	2.703	2,32	5.411	2,32
3	UMANEN	4.454	3,84	4.518	3,87	8.972	3,85
4	BEIRAFU	2.556	2,20	2.523	2,16	5.079	2,18
<b>XI</b>	<b>ATAMBUA SELATAN</b>	<b>13.483</b>	<b>11,62</b>	<b>13.216</b>	<b>11,32</b>	<b>26.699</b>	<b>11,47</b>
1	MANUAMAN	4.129	3,56	4.044	3,46	8.173	3,51
2	RINBESI	1.790	1,54	1.716	1,47	3.506	1,51
3	LIDAK	3.073	2,65	3.007	2,58	6.080	2,61
4	FATUKBOT	4.491	3,87	4.449	3,81	8.940	3,84
<b>XII</b>	<b>NANAET DUABESI</b>	<b>2.630</b>	<b>2,27</b>	<b>2.811</b>	<b>2,41</b>	<b>5.441</b>	<b>2,34</b>
1	DUBESI	748	0,64	785	0,67	1.533	0,66
2	NANAET	673	0,58	720	0,62	1.393	0,60
3	FOHOEKA	704	0,61	773	0,66	1.477	0,63
4	NANAENOE	505	0,44	533	0,46	1.038	0,45
<b>Total 12 Kecamatan</b>		<b>116.041</b>	<b>100</b>	<b>116.747</b>	<b>100</b>	<b>232.788</b>	<b>100</b>

Sesuai dengan Tabel di atas mengatakan bahwa persebaran penduduk di 12 Kecamatan di wilayah Kabupaten Belu relatif tidak merata dengan jumlah penduduk terbanyak ada di Kecamatan Kota Atambua yakni sebanyak 32.119 jiwa (13,80%) dan jumlah penduduk paling sedikit ada di Kecamatan Nanaet Duabesi sebanyak 5.441 jiwa (2,34%).

Untuk tingkatan Desa/Kelurahan penduduk

terbanyak berada di Kelurahan Manumutin Kecamatan Kota Atambua dengan jumlah penduduk sebanyak 14.048 jiwa (6,05%), dan Desa/Kelurahan dengan penduduk paling sedikit yakni Desa Duarato Kecamatan Lamaknen dengan jumlah penduduk 486 jiwa (0,21%).

Melihat Tabel diatas bahwa komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Belu pada Tahun 2024 hampir berimbang walaupun masih sedikit lebih didominasi oleh penduduk perempuan yakni sebanyak 116.747 jiwa (50,09%) dan penduduk laki-laki sebanyak 116.041 (49,91%)

b. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah angka yang menunjukkan jumlah rata-rata penduduk pada setiap km<sup>2</sup> pada suatu wilayah. Rumus untuk menghitung kepadatan penduduk adalah sebagai berikut.

$$KP = \frac{P}{L}$$

*Keterangan:*

*KP = kepadatan penduduk (jiwa/Km<sup>2</sup>)*

*P = jumlah penduduk (jiwa)*

*L = luas wilayah (Km<sup>2</sup>)*

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tahun 2024 dan merujuk kepada rumus perhitungan di atas maka Angka Kepadatan Penduduk di kabupaten Belu untuk masing Kecamatan adalah seperti pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2  
Angka Kepadatan Penduduk Per Kecamatan Tahun 2024

NO	KECAMATAN	Jml. Penduduk (jiwa)	Luas (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
1	LAMAKNEN	13.506	92,500	146,01
2	TASIFETO TIMUR	27.979	209,477	133,57
3	RAIHAT	15.852	75,528	209,88
4	TASIFETO BARAT	27.892	223,914	124,57
5	KAKULUK MESAK	23.140	129,320	178,94
6	KOTA ATAMBUA	32.119	16,301	1.970,37
7	RAIMANUK	19.281	129,924	148,40
8	LASOLAT	7.863	61,492	127,87
9	LAMAKNEN SELATAN	9.576	96,674	99,05
10	ATAMBUA BARAT	23.440	10,994	2.132,07
11	ATAMBUA SELATAN	26.699	11,198	2.384,27
12	NANAET DUABESI	5.441	67,818	80,23
<b>JUMLAH</b>		<b>232.788</b>	<b>1.125,14</b>	<b>206,90</b>

Melihat dari Tabel di atas dijelaskan bahwa Angka Kepadatan Penduduk secara umum di Kabupaten Belu Tahun 2024 adalah sebesar 206,90 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Atambua Selatan merupakan wilayah dengan angka kepadatan tertinggi adalah 1,970,37 jiwa/km<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan Nanaet Duabesi adalah wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu 80,23 jiwa/km<sup>2</sup>.

Diketahui bahwa data tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat digunakan untuk perencanaan penyediaan fasilitas umum. Jika pada suatu daerah memiliki kepadatan penduduk yang rendah, maka penyediaan fasilitas kesehatan atau pendidikan, sarana seperti puskesmas, sekolah dapat digabung dengan daerah yang berdekatan.

c. Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk. Angka pertumbuhan penduduk dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah dan struktur penduduk beberapa tahun ke depan. Laju Pertumbuhan Penduduk dapat

dihitung dengan menggunakan rumus :

$$r = \{(P_t/P_0)^{(1/t)}-1\} \times 100$$

di mana :

r = laju pertumbuhan penduduk

$P_t$  = jumlah penduduk pada tahun ke -t

$P_0$  = jumlah penduduk pada tahun dasar

t = selisih tahun  $P_t$  dengan  $P_0$

Jika menggunakan Tahun dasar 2023, berdasarkan rumus di atas maka angka Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2024 adalah seperti pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3  
Laju Pertumbuhan Penduduk

NO	KECAMATAN	Jml. Penduduk Sem II 2023	Jml. Penduduk Sem II 2024	Angka Laju pertumbuhan Penduduk
1	LAMAKNEN	13.326	13.506	1,35
2	TASIFETO TIMUR	27.575	27.979	1,47
3	RAIHAT	15.725	15.852	0,81
4	TASIFETO BARAT	27.477	27.892	1,51
5	KAKULUK MESAK	22.954	23.140	0,81
6	KOTA ATAMBUA	31.738	32.119	1,20
7	RAI MANUK	19.077	19.281	1,07
8	LASIOLAT	7.749	7.863	1,47
9	LAMAKNEN SELATAN	9.536	9.576	0,42
10	ATAMBUA BARAT	23.550	23.440	-0,47
11	ATAMBUA SELATAN	26.284	26.699	1,58
12	NANAET DUABESI	5.373	5.441	1,27
<b>JUMLAH</b>		<b>230.364</b>	<b>232.788</b>	<b>1,05</b>

Data tersebut menunjukkan perubahan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belu dari Semester II Tahun 2023 ke Semester II Tahun 2024. Secara keseluruhan, jumlah penduduk meningkat dari 230.364 jiwa menjadi 232.788 jiwa, dengan angka laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,05%. Kecamatan Atambua Selatan mencatat laju pertumbuhan

tertinggi sebesar 1,58%, menunjukkan peningkatan jumlah penduduk yang signifikan dibanding kecamatan lainnya. Di sisi lain, Atambua Barat mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,47%, satu-satunya kecamatan yang mengalami penurunan jumlah penduduk dalam periode ini. Beberapa kecamatan seperti Lamaknen Selatan (0,42%) dan Raihat (0,81%) mencatat laju pertumbuhan yang relatif rendah.

## 2. Penduduk menurut karakteristik demografi

### a. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Dalam istilah kependudukan dikenal istilah karakteristik penduduk yang berpengaruh penting terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi penduduk. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin, atau sering juga disebut struktur umur dan jenis kelamin yang berguna untuk membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Selain itu klasifikasi penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur menggambarkan keseimbangan laju pertumbuhan penduduk suatu wilayah yang memudahkan untuk pengambilan keputusan. Proposi penduduk menurut kelompok umur dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan individu dalam suatu populasi. Dengan mengetahui proporsi penduduk menurut kelompok umur stakeholder dapat memantau dan mengidentifikasi kebutuhan kesehatan dan gizi pada kelompok umur tertentu dan mengevaluasi efektifitas serta intervensi program kesehatan pada tahun tertentu.

Tabel 4  
Proporsi Penduduk Menurut Kelompok Umur  
dan Jenis Kelamin

NO	Kelompok Umur	Laki-Laki (L)		Perempuan (P)		L + P	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	0 - 4	6.447	5,56	5.944	5,09	12.391	5,32
2	5 - 9	11.251	9,70	10.837	9,28	22.088	9,49
3	10 - 14	11.870	10,23	11.122	9,53	22.992	9,88
4	15 - 19	12.028	10,37	11.532	9,88	23.560	10,12
5	20 - 24	13.101	11,29	12.766	10,93	25.867	11,11
6	25 - 29	10.582	9,12	10.735	9,20	21.317	9,16
7	30 - 34	9.411	8,11	9.841	8,43	19.252	8,27
8	35 - 39	8.452	7,28	9.060	7,76	17.512	7,52
9	40 - 44	6.960	6,00	7.482	6,41	14.442	6,20
10	45 - 49	5.248	4,52	5.971	5,11	11.219	4,82
11	50 - 54	4.613	3,98	5.230	4,48	9.843	4,23
12	55 - 59	4.282	3,69	4.983	4,27	9.265	3,98
13	60 - 64	3.718	3,20	4.118	3,53	7.836	3,37
14	65 - 69	3.466	2,99	2.852	2,44	6.318	2,71
15	70 - 74	2.154	1,86	1.806	1,55	3.960	1,70
16	>75	2.458	2,12	2.468	2,11	4.926	2,12
<b>JUMLAH</b>		<b>116.041</b>	<b>100,00</b>	<b>116.747</b>	<b>100,00</b>	<b>232.788</b>	<b>100,00</b>

Data di atas menggambarkan struktur penduduk Kabupaten Belu pada Tahun 2024 berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Total penduduk berjumlah 232.788 jiwa, yang terdiri dari 116.041 laki-laki (49,85%) dan 116.747 perempuan (50,15%), menunjukkan komposisi gender yang hampir seimbang. Kelompok usia terbesar berada pada rentang 20–24 tahun, dengan jumlah 25.867 jiwa (11,11% dari total penduduk), diikuti oleh kelompok 15–19 tahun dan 10–14 tahun. Ini menunjukkan bahwa Kabupaten Belu memiliki struktur penduduk yang didominasi oleh usia produktif dan remaja, yang berpotensi menjadi modal pembangunan jika dikelola dengan baik.

Sementara itu, kelompok usia lanjut ( $\geq 65$  tahun) mencakup sekitar 6,53% dari total penduduk, yang mengindikasikan mulai munculnya kelompok lansia yang memerlukan perhatian dalam pelayanan kesehatan dan sosial. Dengan mayoritas penduduk berada

pada usia muda hingga produktif, arah kebijakan daerah sebaiknya fokus pada pendidikan, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan layanan kesehatan dan sosial bagi kelompok usia tua.

### 1) Rasio Jenis Kelamin

Rasio Jenis Kelamin (RJK) adalah suatu angka yang menunjukkan perbandingan banyaknya jumlah penduduk laki-laki dan banyaknya jumlah penduduk perempuan pada suatu daerah dalam waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam banyaknya jumlah penduduk laki-laki per 100 penduduk perempuan. Data Rasio Jenis Kelamin ini berguna untuk pengembangan perencanaan pembangunan yang berwawasan gender, terutama yang berkaitan dengan perimbangan pembangunan laki-laki dan perempuan secara adil. Selain itu informasi Rasio Jenis Kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan dalam parlemen.

Tabel 5  
Rasio Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-Laki (L)		Perempuan (P)		L + P		Sex Ratio
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	0 – 4	6.447	5,56	5.944	5,09	12.391	5,32	108,46
2	5 – 9	11.251	9,70	10.837	9,28	22.088	9,49	103,82
3	10 – 14	11.870	10,23	11.122	9,53	22.992	9,88	106,73
4	15 – 19	12.028	10,37	11.532	9,88	23.560	10,12	104,30
5	20 – 24	13.101	11,29	12.766	10,93	25.867	11,11	102,62
6	25 – 29	10.582	9,12	10.735	9,20	21.317	9,16	98,57
7	30 – 34	9.411	8,11	9.841	8,43	19.252	8,27	95,63
8	35 – 39	8.452	7,28	9.060	7,76	17.512	7,52	93,29
9	40 – 44	6.960	6,00	7.482	6,41	14.442	6,20	93,02
10	45 – 49	5.248	4,52	5.971	5,11	11.219	4,82	87,89
11	50 – 54	4.613	3,98	5.230	4,48	9.843	4,23	88,20
12	55 – 59	4.282	3,69	4.983	4,27	9.265	3,98	85,93
13	60 – 64	3.718	3,20	4.118	3,53	7.836	3,37	90,29
14	65 – 69	3.466	2,99	2.852	2,44	6.318	2,71	121,53
15	70 - 74	2.154	1,86	1.806	1,55	3.960	1,70	119,27
16	>75	2.458	2,12	2.468	2,11	4.926	2,12	99,59
<b>JUMLAH</b>		<b>116.041</b>	<b>100,00</b>	<b>116.747</b>	<b>100,00</b>	<b>232.788</b>	<b>100,00</b>	<b>99,40</b>

Data di atas memberikan gambaran tentang struktur umur dan jenis kelamin penduduk Kabupaten Belu pada

Tahun 2024, lengkap dengan sex ratio (perbandingan jumlah laki-laki terhadap perempuan per 100 perempuan) untuk setiap kelompok umur. Total penduduk tercatat sebanyak 232.788 jiwa, terdiri dari 116.041 laki-laki dan 116.747 perempuan, menghasilkan sex ratio sebesar 99,40, yang berarti terdapat sekitar 99 laki-laki untuk setiap 100 perempuan — sebuah keseimbangan demografis yang cukup stabil.

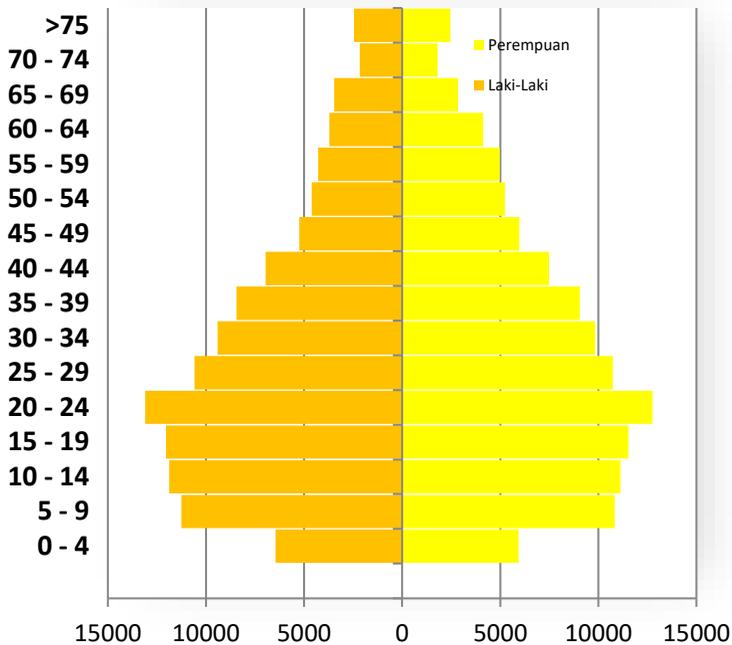
Distribusi umur menunjukkan bahwa kelompok usia produktif (15–64 tahun) mendominasi populasi, terutama kelompok umur 20–24 tahun (11,11%), disusul 15–19 tahun (10,12%), dan 10–14 tahun (9,88%). Sementara itu, kelompok usia muda (0–14 tahun) masih cukup besar, mencerminkan potensi bonus demografi di masa depan. Namun, terdapat penurunan sex ratio seiring bertambahnya usia, yang umum terjadi karena tingkat kematian laki-laki cenderung lebih tinggi di usia lanjut. Kelompok usia 65–69 dan 70–74 justru menunjukkan sex ratio sangat tinggi (121,53 dan 119,27), yang bisa disebabkan oleh faktor demografis lokal atau migrasi.

Dengan komposisi usia yang relatif muda dan usia produktif yang dominan, daerah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan ekonomi dan sumber daya manusia. Namun, tren menurunnya sex ratio pada kelompok usia kerja dan lansia perlu menjadi perhatian dalam kebijakan kesehatan dan sosial jangka panjang.

## 2) Piramida Penduduk

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin dapat dijabarkan dalam bentuk piramida penduduk. Dasar piramida penduduk menunjukkan jumlah penduduk, dan badan piramida penduduk bagian kiri dan kanan menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki dan perempuan menurut kelompok umur lima tahunan. Berdasarkan data pada Tabel 5 maka diperoleh Piramida Penduduk Kabupaten Belu seperti pada gambar di bawah.

Gambar 2  
Piramida Penduduk



Berdasarkan gambar Piramida Penduduk di atas, dapat dijelaskan bahwa penduduk usia muda lebih dominan yaitu usia dari 20 – 24 Tahun. Pada dasar dan badan piramida yang cukup lebar menunjukkan kelompok penduduk ini memiliki angka rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi, sementara puncak piramida yang agak mengecil menunjukkan rendahnya angka rasio ketergantungan penduduk tua.

### 3) Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Rasio Ketergantungan digunakan untuk melihat hubungan antara perubahan struktur umur penduduk dengan ekonomi secara kasar. Rasio ini melihat seberapa besar beban tanggungan yang harus dipikul oleh penduduk produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk produktif secara ekonomi adalah

mereka yang berada pada umur 15 – 64 tahun, yang dianggap memiliki potensi ekonomi. Semakin rendah *Dependency Ratio*, maka semakin rendah pula beban kelompok umur produktif untuk menanggung penduduk usia tidak produktif atau belum produktif.

Data yang dipergunakan untuk menghitung rasio ketergantungan adalah jumlah penduduk usia 0-14 tahun, 15-64 tahun dan 65 tahun ke atas. Rasio ketergantungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$RK_{\text{muda}} = \frac{P_{0-14}}{P_{15-64}} \times 100$$

$$RK_{\text{tua}} = \frac{P_{64+}}{P_{15-64}} \times 100$$

$$RK_{\text{total}} = \frac{P_{0-14} + P_{64+}}{P_{15-64}} \times 100$$

Di mana :

$RK_{\text{muda}}$  = Rasio Ketergantungan penduduk usia muda (0-14)

$RK_{\text{tua}}$  = Rasio Ketergantungan penduduk usia tua (65 Tahun ke atas)

$RK_{\text{total}}$  = Rasio Ketergantungan penduduk Usia muda dan tua (65 tahun ke atas)

$P_{0-14}$  = Jumlah penduduk usia muda (0-14)

$P_{15-64}$  = Jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun)

$P_{65+}$  = Jumlah penduduk usia produktif (65 tahun ke atas)

Tabel 6  
Rasio Ketergantungan

No	KECAMATAN	Umur Muda (0-14 thn)	Umur Produktif (15-64 thn)	Umur Tua (>65 thn)	Rasio Ketergantungan (RK)		
					RK muda	RK tua	RK total
1	LAMAKNEN	3.040	9.149	1.317	33,23	14,40	47,62
2	TASIFETO TIMUR	6.962	19.119	1.898	36,41	9,93	46,34
3	RAIHAT	3.442	10.898	1.512	31,58	13,87	45,46
4	TASIFETO BARAT	7.114	19.004	1.774	37,43	9,33	46,77
5	KAKULUK MESAK	5.409	16.117	1.614	33,56	10,01	43,58
6	KOTA ATAMBUA	7.895	22.596	1.628	34,94	7,20	42,14
7	RAI MANUK	5.108	12.822	1.351	39,84	10,54	50,37
8	LASIOLAT	1.901	5.344	618	35,57	11,56	47,14
9	LAMAKNEN SELATAN	2.492	6.327	757	39,39	11,96	51,35
10	ATAMBUA BARAT	5.878	16.450	1.112	35,73	6,76	42,49
11	ATAMBUA SELATAN	6.894	18.608	1.197	37,05	6,43	43,48
12	NANAET DUABESI	1.336	3.679	426	36,31	11,58	47,89
<b>JUMLAH</b>		<b>57.471</b>	<b>160.113</b>	<b>15.204</b>	<b>35,89</b>	<b>9,50</b>	<b>45,39</b>

Table di atas menunjukkan distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur serta tingkat rasio ketergantungan (RK). Kelompok umur muda (0–14 tahun) berjumlah 57.471 jiwa, kelompok umur produktif (15–64 tahun) sebanyak 160.113 jiwa, dan kelompok umur tua (>65 tahun) sebanyak 15.204 jiwa. Rasio ketergantungan total (jumlah penduduk tidak produktif dibandingkan dengan penduduk produktif) secara keseluruhan berada pada angka 45,39, yang terdiri dari Rasio Ketergantungan usia muda sebesar 35,89 dan Rasio Ketergantungan usia tua sebesar 9,50. Artinya, setiap 100 penduduk produktif harus menanggung sekitar 45 penduduk tidak produktif. Kecamatan dengan rasio ketergantungan tertinggi adalah Kecamatan Lamaknen Selatan (51,35) dan Raimanuk (50,37), menunjukkan beban tanggungan yang lebih besar

terhadap penduduk usia kerja. Sebaliknya, Kecamatan Atambua Selatan (43,48) dan Kota Atambua (42,14) memiliki rasio ketergantungan yang lebih rendah, menunjukkan struktur penduduk yang relatif lebih produktif. Data ini penting untuk perencanaan pembangunan, terutama dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan.

b. Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin

Informasi mengenai jumlah dan proporsi penduduk menurut status kawin pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana program kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga dari aspek ekonomi, sosial dan kesehatan serta berguna bagi pelaksanaan program Keluarga Berencana.

Data Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin menunjukkan bahwa dari total 153.241 penduduk yang belum kawin, jumlah laki-laki mencapai 79.450 orang dan perempuan 73.791 orang. Sementara itu, penduduk yang telah kawin berjumlah 69.812 jiwa, terdiri dari 34.504 laki-laki dan 35.308 perempuan. Penduduk dengan status cerai hidup tercatat sebanyak 865 orang (222 laki-laki dan 643 perempuan), dan yang berstatus cerai mati sebanyak 8.870 orang (1.865 laki-laki dan 7.005 perempuan). Data ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak ditemukan dalam kelompok cerai hidup dan cerai mati dibandingkan laki-laki, yang bisa mencerminkan harapan hidup perempuan yang lebih tinggi atau kecenderungan perempuan tidak menikah kembali setelah bercerai atau ditinggal mati. Kota Atambua mencatat jumlah penduduk belum kawin tertinggi dengan 21.215 jiwa, disusul Tasifeto Barat dan Tasifeto Timur. Sementara kecamatan dengan jumlah status kawin terendah terdapat di Nanaet Duabesi. Informasi ini penting untuk analisis struktur sosial, demografi, serta perencanaan program keluarga dan pelayanan kependudukan yang lebih responsif terhadap dinamika status perkawinan di tiap wilayah.

**Tabel 7**  
**Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Status Kawin**

No.	Kecamatan	Belum Kawin			Kawin			Cerai Hidup			Cerai Mati		
		Lk	Pr	Lk + Pr	Lk	Pr	Lk + Pr	Lk	Pr	Lk + Pr	Lk	Pr	Lk + Pr
1	LAMAKNEN	4,414	4,149	8,563	2,111	2,194	4,305	11	35	46	130	462	592
2	TASIFETO TIMUR	9,755	8,911	18,666	4,002	4,106	8,108	20	51	71	229	905	1,134
3	RAIHAT	5,392	4,889	10,281	2,363	2,454	4,817	10	33	43	177	534	711
4	TASIFETO BARAT	9,758	9,158	18,916	3,894	4,033	7,927	20	62	82	199	768	967
5	KAKULUK MESAK	7,904	7,336	15,240	3,351	3,397	6,748	32	74	106	237	809	1,046
6	KOTA ATAMBUA	10,865	10,350	21,215	4,734	4,811	9,545	32	117	149	237	973	1,210
7	RAI MANUK	6,831	6,343	13,174	2,644	2,728	5,372	9	54	63	122	550	672
8	LASIOLAT	2,667	2,408	5,075	1,216	1,253	2,469	5	17	22	79	218	297
9	LAMAKNEN SELATAN	3,325	3,117	6,442	1,371	1,402	2,773	6	18	24	77	260	337
10	ATAMBUA BARAT	7,608	7,007	14,615	3,905	3,968	7,873	39	91	130	147	675	822
11	ATAMBUA SELATAN	9,065	8,224	17,289	4,185	4,224	8,409	36	71	107	197	697	894
12	NANAET DUABESI	1,866	1,899	3,765	728	738	1,466	2	20	22	34	154	188
<b>JUMLAH</b>		<b>79,450</b>	<b>73,791</b>	<b>153,241</b>	<b>34,504</b>	<b>35,308</b>	<b>69,812</b>	<b>222</b>	<b>643</b>	<b>865</b>	<b>1,865</b>	<b>7,005</b>	<b>8,870</b>

### c. Keluarga

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan. Data keluarga menjadi penting untuk menyusun berbagai program pembangunan seperti peningkatan ekonomi, penghasilan dan penanganan kemiskinan. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat merupakan tempat pertama dan utama dalam tumbuh kembang anak, baik dari sisi fisik, pembentukan karakter dan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu perencanaan keluarga menjadi penting, tidak hanya kuantitas saja tetapi juga dari segi kualitasnya.

#### 1) Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota

##### Keluarga

Keluarga dibentuk dari sekelompok orang yang terikat dan mempunyai hubungan kekerabatan karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Unit keluarga menjadi hal penting untuk berbagai intervensi seperti penanganan kemiskinan, keluarga berencana, kesehatan dan lain sebagainya. Keluarga terbagi menjadi dua yaitu keluarga inti/batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Besarnya jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan keluarga, di mana semakin kecil jumlah anggota keluarga diasumsikan akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya.

Tabel 8  
Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga

No.	Kecamatan	Jml. Penduduk (jiwa)	Jml. Keluarga (kk)	Rata-rata Anggota Keluarga (jiwa/kk)
1	LAMAKNEN	13.506	3.783	3,57
2	TASIFETO TIMUR	27.979	7.825	3,58
3	RAIHAT	15.852	4.259	3,72
4	TASIFETO BARAT	27.892	7.418	3,76
5	KAKULUK MESAK	23.140	6.657	3,48
6	KOTA ATAMBUA	32.119	8.663	3,71
7	RAI MANUK	19.281	5.098	3,78
8	LASIOLAT	7.863	2.097	3,75
9	LAMAKNEN SELATAN	9.576	2.468	3,88
10	ATAMBUA BARAT	23.440	6.481	3,62
11	ATAMBUA SELATAN	26.699	7.048	3,79
12	NANAET DUABESI	5.441	1.469	3,70
<b>JUMLAH</b>		<b>232.788</b>	<b>63.266</b>	<b>3,68</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Belu Tahun 2024 adalah 3,68 yang dibulatkan menjadi 4, artinya rata-rata satu Keluarga di Kabupaten Belu berisi 4 orang anggota keluarga. Pada tabel di atas juga menunjukkan di semua wilayah Kabupaten Belu Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga hampir merata yakni di kisaran angka 4 orang anggota per-keluarga.

## 2) Hubungan Dengan Kepala Keluarga

Tabel 9  
Hubungan Dengan Kepala Keluarga

No.	Kecamatan	Kpl. Klrga	Suami	Isteri	Anak	Menantu	Cucu	Org Tua	Mertua	Famili Lain	Pembantu	Lainnya
1	LAMAKNEN	3,783	0	1,982	6,059	0	236	6	5	1,432	0	3
2	TASIFETO TIMUR	7,825	1	3,738	12,075	0	491	13	2	3,816	0	18
3	RAIHAT	4,259	0	2,223	7,427	1	299	12	4	1,620	0	7
4	TASIFETO BARAT	7,418	0	3,633	12,849	0	491	9	4	3,473	0	15
5	KAKULUK MESAK	6,657	0	3,103	10,021	0	405	6	0	2,937	1	10
12	KOTA ATAMBUA	8,663	0	4,448	14,874	0	467	16	4	3,634	3	10
13	RAI MANUK	5,098	0	2,461	9,077	0	254	1	1	2,384	0	5
17	LASIOLAT	2,097	0	1,140	3,783	0	150	4	1	684	0	4
18	LAMAKNEN SELATAN	2,468	0	1,288	4,482	0	165	4	3	1,163	0	3
21	ATAMBUA BARAT	6,481	0	3,662	11,005	0	294	18	5	1,968	1	6
22	ATAMBUA SELATAN	7,048	0	3,930	12,673	1	309	10	3	2,716	1	8
23	NANAET DUABESI	1,469	0	656	2,512	0	90	1	0	713	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>63,266</b>	<b>1</b>	<b>32,264</b>	<b>106,837</b>	<b>2</b>	<b>3,651</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>26,540</b>	<b>6</b>	<b>89</b>

Adapun proporsi anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah yang berstatus menantu, cucu, orang tua, mertua, dan famili lain menunjukkan proporsi yang rendah yaitu 28.808 jiwa atau 13 % dari keseluruhan penduduk. Ini mencerminkan bahwa keluarga luas (*extended family*) di Kabupaten Belu jumlahnya tidak besar.

Status hubungan anggota keluarga dengan kepala keluarga diperlukan untuk melihat komposisi anggota keluarga, pola pengaturan tempat tinggal (*living arrangement*) dan pola pengasuhan anak.

### 3) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Umur

Tabel 10  
Kepala Keluarga Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase
1	0 - 14	46	0,07
2	15 - 19	162	0,26
3	20 - 24	1.393	2,20
4	25 - 29	4.154	6,57
5	30 - 34	6.830	10,80
6	35 - 39	8.158	12,89
7	40 - 44	7.491	11,84
8	45 - 49	6.254	9,89
9	50 - 54	5.696	9,00
10	55 - 59	5.697	9,00
11	60 - 64	5.201	8,22
12	65 - 69	4.805	7,59
13	70 - 74	3.192	5,05
14	>75	4.187	6,62
<b>Jumlah</b>		<b>63.266</b>	<b>100</b>

Sesuai tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga di Kabupaten Belu Tahun 2024 dikepalai oleh kepala keluarga yang berada pada kelompok produktif antara 35-39 tahun dengan prosentase sebesar 12,89 %.

4) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 11  
Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Jumlah KK	KK Laki-Laki		KK Perempuan	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	LAMAKNEN	3.783	2.877	76,05	906	23,95
2	TASIFETO TIMUR	7.825	5.920	75,65	1.905	24,35
3	RAIHAT	4.259	3.191	74,92	1.068	25,08
4	TASIFETO BARAT	7.418	5.602	75,52	1.816	24,48
5	KAKULUK MESAK	6.657	4.974	74,72	1.683	25,28
6	KOTA ATAMBUA	8.663	6.484	74,85	2.179	25,15
7	RAI MANUK	5.098	3.762	73,79	1.336	26,21
8	LASOLAT	2.097	1.608	76,68	489	23,32
9	LAMAKNEN SELATAN	2.468	1.938	78,53	530	21,47
10	ATAMBUA BARAT	6.481	4.966	76,62	1.515	23,38
11	ATAMBUA SELATAN	7.048	5.513	78,22	1.535	21,78
12	NANAET DUABESI	1.469	1.054	71,75	415	28,25
<b>JUMLAH</b>		<b>63.266</b>	<b>47.889</b>	<b>75,69</b>	<b>15.377</b>	<b>24,31</b>

Data dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar Kepala Keluarga di Kabupaten Belu pada Tahun 2024 didominasi oleh laki-laki dengan angka 47.889 jiwa (75,69%), sedangkan keluarga yang dikepalai oleh perempuan sebanyak 15.377 (24,31%).

## 5) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin

Tabel 12  
Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin

No	Kecamatan	Jumlah KK	Kepala Klrga Berdasarkan Status Kawin							
			Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati	
			Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	LAMAKNEN	3,783	885	23.39	2,286	60.43	39	1.03	573	15.15
2	TASIFETO TIMUR	7,825	2344	29.96	4,313	55.12	67	0.86	1,101	14.07
3	RAIHAT	4,259	974	22.87	2,564	60.20	36	0.85	685	16.08
4	TASIFETO BARAT	7,418	2180	29.39	4,223	56.93	75	1.01	940	12.67
5	KAKULUK MESAK	6,657	1909	28.68	3,617	54.33	101	1.52	1,030	15.47
6	KOTA ATAMBUA	8,663	2314	26.71	5,025	58.01	143	1.65	1,181	13.63
7	RAI MANUK	5,098	1502	29.46	2,877	56.43	59	1.16	660	12.95
8	LASIOLAT	2,097	483	23.03	1,303	62.14	21	1.00	290	13.83
9	LAMAKNEN SELATAN	2,468	661	26.78	1,466	59.40	22	0.89	319	12.93
10	ATAMBUA BARAT	6,481	1417	21.86	4,149	64.02	121	1.87	794	12.25
11	ATAMBUA SELATAN	7,048	1641	23.28	4,432	62.88	100	1.42	875	12.41
12	NANAET DUABESI	1,469	468	31.86	797	54.25	20	1.36	184	12.53
<b>JUMLAH</b>		<b>63,266</b>	<b>16,778</b>	<b>26.52</b>	<b>37,052</b>	<b>58.57</b>	<b>804</b>	<b>1.27</b>	<b>8,632</b>	<b>13.64</b>

Data di atas menunjukkan bahwa dari total 63.266 kepala keluarga (KK), mayoritas berstatus kawin, yaitu sebanyak 37.052 KK atau 58,57%. Sementara itu, kepala keluarga berstatus belum kawin berjumlah 16.778 KK (26,52%), disusul oleh status cerai mati sebanyak 8.632 KK (13,64%), dan cerai hidup sebanyak 804 KK (1,27%). Kecamatan dengan persentase kepala keluarga belum kawin tertinggi adalah Nanaet Duabesi (31,86%), sedangkan yang tertinggi untuk status kawin adalah Atambua Barat (64,02%). Proporsi kepala keluarga berstatus cerai mati cukup signifikan di semua kecamatan, khususnya di Kakuluk Mesak dan Kota Atambua. Data ini mencerminkan struktur dan dinamika

keluarga di Kabupaten Belu, di mana sebagian besar rumah tangga masih dipimpin oleh individu yang berstatus kawin, namun terdapat juga porsi signifikan dari kepala keluarga yang belum menikah. Informasi ini penting sebagai dasar dalam perumusan kebijakan sosial, dukungan keluarga, dan program pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

## 6) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan

Tabel 13  
Kepala Keluarga berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kepala Keluarga					
	Laki-Laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
Tidak/Belum Sekolah	7.582	15,83	3.902	25,38	11.484	18,15
Belum Tamat SD/Sederajat	202	0,42	94	0,61	296	0,47
Tamat SD/Sederajat	19.029	39,74	6.013	39,10	25.042	39,58
SLTP/Sederajat	5.689	11,88	1.684	10,95	7.373	11,65
SLTA/Sederajat	11.222	23,43	2.615	17,01	13.837	21,87
Diploma I/II	228	0,48	97	0,63	325	0,51
Akademi/Diploma III/Sarmud	745	1,56	253	1,65	998	1,58
Diploma IV/Strata I	3.068	6,41	698	4,54	3.766	5,95
Strata II	118	0,25	21	0,14	139	0,22
Strata III	6	0,01	0	0,00	6	0,01
<b>Jumlah</b>	<b>47.889</b>	<b>100</b>	<b>15.377</b>	<b>100</b>	<b>63.266</b>	<b>100</b>

Data tingkat pendidikan kepala keluarga di Kabupaten Belu menunjukkan bahwa mayoritas kepala keluarga memiliki tingkat pendidikan rendah hingga menengah. Sebagian besar kepala keluarga hanya menamatkan pendidikan hingga jenjang SD atau sederajat, yakni sebanyak 25.042 orang atau 39,58% dari total, dengan proporsi laki-laki lebih tinggi (39,74%) dibanding perempuan (39,10%). Sementara itu, kepala keluarga yang tidak atau belum pernah

bersekolah mencapai 18,15% dari total keseluruhan, dan proporsi perempuan dalam kategori ini cukup tinggi (25,38%) dibanding laki-laki (15,83%), mengindikasikan adanya kesenjangan akses pendidikan yang lebih besar pada perempuan. Tingkat pendidikan menengah (SLTP dan SLTA) mencakup sekitar 33,52% dari seluruh kepala keluarga, sedangkan jenjang pendidikan tinggi (Diploma hingga Strata III) masih sangat terbatas, hanya sekitar 8,27%. Proporsi kepala keluarga dengan pendidikan sarjana (S1) hanya 5,95%, dan yang mencapai S2 dan S3 tidak sampai 0,25%. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan perlunya peningkatan akses dan kualitas pendidikan, terutama bagi perempuan dan kelompok masyarakat di pedesaan atau usia tua, guna meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan keluarga di daerah ini.

#### 7) Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Pekerjaan

Tabel 14  
Kepala Keluarga berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	BELUM/TIDAK BEKERJA	3,489	5.515
2	MENGURUS RUMAH TANGGA	9,024	14.264
3	PELAJAR/MAHASISWA	1,879	2.970
4	PENSIUNAN	2,251	3.558
5	PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	2,024	3.199
6	TENTARA NASIONAL INDONESIA	547	0.865
7	KEPOLISIAN RI (POLRI)	577	0.912
8	PERDAGANGAN	156	0.247
9	PETANI/PEKEBUN	27,744	43.853
10	PETERNAK	22	0.035
11	NELAYAN/PERIKANAN	686	1.084
12	INDUSTRI	3	0.005

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
13	KONSTRUKSI	10	0.016
14	TRANSPORTASI	105	0.166
15	KARYAWAN SWASTA	2,476	3.914
16	KARYAWAN BUMN	116	0.183
17	KARYAWAN BUMD	29	0.046
18	KARYAWAN HONORER	641	1.013
19	BURUH HARIAN LEPAS	149	0.236
20	BURUH TANI/PERKEBUNAN	275	0.435
21	BURUH NELAYAN/PERIKANAN	43	0.068
22	BURUH PETERNAKAN	5	0.008
23	PEMBANTU RUMAH TANGGA	19	0.030
24	TUKANG CUKUR	5	0.008
25	TUKANG LISTRIK	11	0.017
26	TUKANG BATU	309	0.488
27	TUKANG KAYU	191	0.302
28	TUKANG SOL SEPATU	6	0.009
29	TUKANG LAS/PANDAI BESI	23	0.036
30	TUKANG JAHIT	45	0.071
31	PENATA RIAS	3	0.005
32	PENATA BUSANA	1	0.002
33	PENATA RAMBUT	5	0.008
34	MEKANIK	96	0.152
35	SENIMAN	8	0.013
36	PERANCANG BUSANA	1	0.002
37	PENTERJEMAH	1	0.002
38	PENDETA	36	0.057
39	PASTOR	72	0.114
40	WARTAWAN	15	0.024
41	JURU MASAK	1	0.002
42	ANGGOTA DPRD KAB./KOTA	12	0.019
43	DOSEN	21	0.033

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
44	GURU	1,118	1.767
45	PENGACARA	6	0.009
46	NOTARIS	3	0.005
47	ARSITEK	7	0.011
48	KONSULTAN	6	0.009
49	DOKTER	31	0.049
50	BIDAN	33	0.052
51	PERAWAT	122	0.193
52	APOTEKER	2	0.003
53	PENYIAR RADIO	4	0.006
54	PELAUT	4	0.006
55	PENELITI	1	0.002
56	SOPIR	1,050	1.660
57	PEDAGANG	74	0.117
58	PERANGKAT DESA	17	0.027
59	KEPALA DESA	9	0.014
60	BIARAWAN/BIARAWATI	160	0.253
61	WIRASWASTA	7,475	11.815
62	ANGG.LEMB.TINGGI LAINNYA	1	0.002
63	ARTIS	4	0.006
64	PEKERJAAN LAINNYA	7	0.011

Berdasarkan data jenis pekerjaan kepala keluarga di Kabupaten Belu, terlihat bahwa mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai petani/pekebun, yaitu sebanyak 27.744 orang atau 43,85%. Ini menandakan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga di daerah ini. Selain itu, profesi wiraswasta juga cukup dominan dengan jumlah 7.475 kepala keluarga (11,82%), menunjukkan adanya geliat ekonomi mandiri di tengah masyarakat. Sebanyak 9.024 kepala keluarga (14,26%) tercatat sebagai pengurus

rumah tangga, yang bisa mencerminkan peran ibu rumah tangga sebagai kepala keluarga atau kondisi sosial tertentu.

Kategori belum atau tidak bekerja mencakup 3.489 kepala keluarga (5,52%), dan sisanya tersebar pada profesi seperti karyawan swasta (2.476 atau 3,91%), PNS (2.024 atau 3,20%), guru (1.118 atau 1,77%), sopir (1.050 atau 1,66%), serta karyawan honorer (641 atau 1,01%). Jenis pekerjaan lainnya seperti TNI, Polri, nelayan, buruh tani, tukang, mekanik, bidan, perawat, dokter dan lainnya tercatat dalam jumlah yang relatif kecil, masing-masing di bawah 1%. Ini mencerminkan bahwa sebagian besar kepala keluarga masih menggantungkan hidup pada sektor tradisional dan informal, dengan sebagian kecil yang berprofesi di sektor formal dan profesional. Data ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kapasitas ekonomi keluarga melalui pelatihan keterampilan, perluasan lapangan kerja, serta dukungan terhadap sektor usaha kecil dan menengah.

#### d. Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

##### 1) Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk kualitas penduduk. Semakin Tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin baik kualitas SDM di wilayah tersebut. Namun ukuran ini masih harus ditambah dengan etos kerja dan ketrampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*.

Tamat sekolah didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan oleh seseorang dengan dibuktikan adanya ijazah atau surat tanda tamat belajar.

Tabel 15  
Proporsi Jumlah Penduduk Berdasarkan  
Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

NO	PENDIDIKAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		LK + PR	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Tidak/Belum Sekolah	38.540	33,21	36.598	31,35	75.138	32,28
2	Belum Tamat SD/Sederajat	7.984	6,88	7.340	6,29	15.324	6,58
3	Tamat SD/Sederajat	33.868	29,19	33.150	28,39	67.018	28,79
4	SLTP/Sederajat	13.018	11,22	14.871	12,74	27.889	11,98
5	SLTA/Sederajat	17.458	15,04	17.823	15,27	35.281	15,16
6	Diploma I/II	258	0,22	452	0,39	710	0,30
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	896	0,77	1.703	1,46	2.599	1,12
8	Diploma IV/Strata I	3.863	3,33	4.716	4,04	8.579	3,69
9	Strata II	149	0,13	91	0,08	240	0,10
10	Strata III	7	0,01	3	0,00	10	0,004
<b>JUMLAH</b>		<b>116.041</b>	<b>100</b>	<b>116.747</b>	<b>100,00</b>	<b>232.788</b>	<b>100,00</b>

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk masih memiliki tingkat pendidikan dasar atau bahkan belum mengenyam pendidikan formal. Tercatat sebanyak 32,28% penduduk belum atau tidak pernah bersekolah, dengan jumlah laki-laki (33,21%) sedikit lebih tinggi dibanding perempuan (31,35%). Penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SD/ sederajat berjumlah 28,79%, menjadikannya kelompok terbesar kedua. Tingkat pendidikan menengah (SLTP dan SLTA) mencakup sekitar 27,14% dari populasi, menunjukkan bahwa hampir sepertiga penduduk telah mencapai pendidikan menengah. Namun, jumlah penduduk dengan pendidikan tinggi (Diploma hingga Strata III) masih sangat rendah, hanya 5,25% dari total, dengan proporsi perempuan sedikit lebih tinggi di jenjang Diploma I – Strata I. Jumlah pemegang gelar S2 dan S3 sangat kecil, masing-masing hanya 0,10% dan 0,004%. Data ini menandakan masih

rendahnya capaian pendidikan tinggi di daerah tersebut dan menyoroti pentingnya upaya peningkatan akses serta mutu pendidikan, khususnya untuk pendidikan menengah dan tinggi, guna mendukung pembangunan sumber daya manusia yang lebih berkualitas di masa depan.

## 2) Jumlah Penduduk Menurut Agama

Informasi tentang jumlah penduduk berdasarkan agama diperlukan untuk merencanakan penyediaan sarana dan prasarana peribadatan serta merencanakan program atau kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama.

Tabel 16  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

NO	KECAMATAN	JLH. PENDUDUK	ISLAM		KRISTEN		KATOLIK		HINDU		BUDHA		KONGHUCU		LAINNYA	
			Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1	LAMAKNEN	13.506	23	0,17	42	0,31	13.441	99,52	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0
2	TASIFETO TIMUR	27.979	495	1,77	769	2,75	26.666	95,31	48	0,17	1	0,00	0	0,00	0	0
3	RAIHAT	15.852	44	0,28	70	0,44	15.738	99,28	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0
4	TASIFETO BARAT	27.892	657	2,36	1.360	4,88	25.855	92,70	19	0,07	1	0,00	0	0,00	0	0
5	KAKULUK MESAK	23.140	819	3,54	1.720	7,43	20.599	89,02	2	0,01	0	0,00	0	0,00	0	0
6	KOTA ATAMBUA	32.119	1289	4,01	3.178	9,89	27.495	85,60	137	0,43	18	0,06	2	0,01	0	0
7	RAI MANUK	19.281	99	0,51	996	5,17	18.176	94,27	10	0,05	0	0,00	0	0,00	0	0
8	LASOLAT	7.863	11	0,14	49	0,62	7.802	99,22	1	0,01	0	0,00	0	0,00	0	0
9	LAMAKNEN SELATAN	9.576	4	0,04	21	0,22	9.551	99,74	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0
10	ATAMBUA BARAT	23.440	3808	16,25	3.294	14,05	16.263	69,38	64	0,27	10	0,04	1	0,004	0	0
11	ATAMBUA SELATAN	26.699	2001	7,49	5.731	21,47	18.942	70,95	21	0,08	4	0,01	0	0,00	0	0
12	NANAET DUABESI	5.441	8	0,15	35	0,64	5.398	99,21	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0
<b>JUMLAH</b>		<b>232.788</b>	<b>9.258</b>	<b>3,98</b>	<b>17.265</b>	<b>7,42</b>	<b>205.926</b>	<b>88,46</b>	<b>302</b>	<b>0,13</b>	<b>34</b>	<b>0,01</b>	<b>3</b>	<b>0,001</b>	<b>0</b>	<b>0,0000</b>

Melihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Belu pada tahun 2024 mayoritas pemeluk agama Katolik adalah sebanyak 205.926 jiwa. Adapun agama Kristen sebanyak 17.265 jiwa, sedangkan pemeluk agama Islam sebanyak 9.258 jiwa dan selebihnya adalah pemeluk agama lainnya.

e. Kelahiran

Salah satu faktor demografi yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan kependudukan adalah kelahiran. Mengetahui besarnya kelahiran akan bermanfaat bagi *stackholder* dalam menentukan perencanaan di bidang kesehatan dan Keluarga Berencana, juga terkait dengan Bidang Sosial-Ekonomi dalam rangka peningkatan kualitas Keluarga.

1) Jumlah Kelahiran

Di lihat data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Belu, maka dapat diketahui angka jumlah Kelahiran baik itu Lahir Hidup maupun Lahir Mati adalah seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 17  
Jumlah Kelahiran Tahun 2024

NO	KECAMATAN	KELAHIRAN		
		LAHIR HIDUP	LAHIR MATI	JMLH
1	LAMAKNEN	184	5	189
2	TASIFETO TIMUR	361	8	369
3	RAIHAT	200	3	203
4	TASIFETO BARAT	337	7	344
5	KAKULUK MESAK	563	9	572
6	KOTA ATAMBUA	309	5	314
7	RAI MANUK	362	3	365
8	LASOLAT	154	1	155
9	LAMAKNEN SELATAN	100	8	108
10	ATAMBUA BARAT	394	11	405
11	ATAMBUA SELATAN	447	3	450
12	NANAET DUABESI	96	0	96
<b>JUMLAH</b>		<b>3.507</b>	<b>63</b>	<b>3.570</b>

## 2) Angka Kelahiran Kasar

Angka Kelahiran Kasar atau *Crude Birth Rate* (CBR) adalah angka yang menunjukkan jumlah kelahiran tiap seribu penduduk setiap tahun. CBR dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{CBR} = (L / P) \times K$$

Di mana :

L : Jumlah kelahiran selama 1 tahun

P : Jumlah penduduk pada pertengahan tahun

K : Konstanta = 1.000

Kriteria Angka Kelahiran Kasar (CBR) dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- CBR < 20, termasuk kriteria rendah
- CBR antara 20 – 30, termasuk kriteria sedang
- CBR > 30, termasuk kriteria tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 17 maka Angka Kelahiran Kasar Kabupaten Belu Tahun 2024 dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{CBR} &= (L / P) \times k \\ &= (3.570 / 232.788) \times 1000 \\ &= 15,34\end{aligned}$$

Jadi dalam setiap seribu penduduk Kabupaten Belu Tahun 2024 terdapat hampir 15 kelahiran, dan berdasarkan kriteria menunjukkan Angka Kelahiran Kasar berada pada kriteria sedang.

## f. Kematian

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu dari tiga komponen demografi selain fertilitas dan migrasi, yang dapat mempengaruhi jumlah dan komposisi umur penduduk. Menurut Utomo (1985) kematian dapat diartikan sebagai peristiwa hilangnya semua tanda-tanda

kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Menurut PBB dan WHO, kematian adalah hilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. *Still birth* dan keguguran tidak termasuk dalam pengertian kematian. Perubahan jumlah kematian (naik turunnya) di tiap daerah tidaklah sama, tergantung pada berbagai macam faktor keadaan. Besar kecilnya tingkat kematian ini dapat merupakan petunjuk atau indikator bagi tingkat kesehatan dan tingkat kehidupan penduduk di suatu wilayah.

#### 1) Jumlah Kematian

Berdasarkan data yang diperoleh dari registrasi pada database kependudukan diperoleh data jumlah kematian di Kabupaten Belu pada Tahun 2024 adalah sebagai berikut.

Tabel 18  
Jumlah Kematian

NO	KECAMATAN	JML KEMATIAN
1	LAMAKNEN	46
2	TASIFETO TIMUR	101
3	RAIHAT	36
4	TASIFETO BARAT	105
5	KAKULUK MESAK	147
6	KOTA ATAMBUA	172
7	RAIMANUK	26
8	LASIOLAT	33
9	LAMAKNEN SELATAN	21
10	ATAMBUA BARAT	123
11	ATAMBUA SELATAN	150
12	NANAET DUABESI	13
<b>JUMLAH</b>		<b>973</b>

- 2) Angka Kematian Kasar (Crude Death Birth/CDR)  
Angka kematian kasar adalah angka yang menunjukkan total kematian per 1.000 penduduk.

$$CDR = D/P \times 1.000$$

Keterangan :

D = jumlah kematian dalam tahun tertentu

P = total penduduk di pertengahan tahun

1000 = angka konstanta

Diketahui dari data kematian penduduk Kabupaten Belu Tahun 2024 sebanyak 973 jiwa dan Jumlah penduduk Kabupaten Belu Tahun 2024 sebesar 232.788 Jiwa, maka Crude Death Birt (CRB) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} CDR &= 973/232.788 \times 1.000 \\ &= 4,18 \end{aligned}$$

artinya di antara 1000 penduduk terdapat 4,18% orang yang meninggal pada Tahun 2024.

## B. KUALITAS PENDUDUK

### 1. Kesehatan

#### a. Kelahiran

##### 1) Angka Kelahiran Menurut Umur

Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran per 1.000 perempuan pada kelompok umur tertentu antara 15-49 tahun.

ASFR merupakan indikator kelahiran yang memperhitungkan perbedaan fertilitas dari perempuan yang terpapar untuk melahirkan yaitu perempuan usia subur dengan memperhatikan karakteristik kelompok umurnya. Secara alamiah potensi (fekunditas) perempuan untuk melahirkan berbeda menurut umur, dan menjadi steril setelah menopause atau usia 49 tahun. Secara sosial ada kecenderungan bahwa saat ini perempuan ingin membatasi jumlah anak setelah umur 35 tahun. Pengetahuan mengenai ASFR akan berguna untuk pelaksanaan program KB dan peningkatan pelayanan kesehatan Ibu dan Anak.

Indikator ASFR merupakan data dasar untuk mengembangkan proyeksi penduduk, untuk mengetahui jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin di masa yang akan datang. Hasil proyeksi penduduk merupakan basis data untuk perencanaan pembangunan manusia di tahun mendatang.

Cara menghitung ASFR adalah membagi jumlah kelahiran yang terjadi pada perempuan pada kelompok umur tertentu ( $i$ ), dengan jumlah perempuan kelompok umur tersebut kemudian dikalikan dengan konstanta  $k$  (1000).

$$ASFR_i = \frac{B_i}{P_i^f} \times 1.000$$

Dimana :

$ASFR_i$  = *Age Specific Fertility Rate* untuk perempuan pada kelompok umur  $i$ ,  $i = 1$  untuk umur 15-19 tahun, yakni:

$i = 2$  untuk umur 20-24 tahun,

$i = 3$  untuk umur 25-29 tahun,

$i = 4$  untuk umur 30-34 tahun,

$i = 5$  untuk umur 35-9 tahun,

$i = 6$  untuk umur 40-44 tahun,

$i = 7$  untuk umur 45-49 tahun.

$B_i$  = Jumlah kelahiran dari perempuan pada kelompok umur  $i$ .

$P_i^f$  = Jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur  $i$ .

Untuk dapat melakukan perhitungan ASFR, data yang diperlukan adalah data tentang banyaknya bayi yang lahir dari ibu menurut umur tertentu misalnya Ibu usia 20-24 tahun pada suatu daerah dan suatu tahun tertentu dan banyaknya Ibu pada umur tersebut (20-24 tahun) pada daerah dan tahun yang sama. Berdasarkan data yang berhasil diperoleh dari Dinas Kesehatan dan database Kependudukan maka Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) adalah sebagai berikut :

Tabel 19  
Angka Kelahiran Menurut Umur  
(*Age Specific Fertility Rate/ASFR*)

No	Kelompok Umur Ibu	Jumlah Perempuan	Jumlah Kelahiran	ASFR
1	15-19	11.532	277	24,02
2	20-24	12.766	803	62,90
3	25-29	10.735	972	90,54
4	30-34	9.841	789	80,17
5	35-39	9.060	470	51,88
6	40-44	7.482	184	24,59
7	45-49	5.971	12	2,01
Jumlah		67.387	3.507	52,04

Berdasarkan Tabel di atas Angka Kelahiran Menurut Umur ibu (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) di Kabupaten Belu menunjukkan bahwa tingkat kelahiran tertinggi terjadi pada kelompok umur 25–29 tahun dengan ASFR sebesar 90,54, diikuti oleh kelompok umur 30–34 tahun (80,17) dan 20–24 tahun (62,90). Ini menunjukkan bahwa puncak usia reproduktif efektif berada pada rentang usia 20 hingga 34 tahun. Sementara itu, kelompok umur 15–19 tahun memiliki ASFR sebesar 24,02, yang menunjukkan adanya kasus kelahiran di kalangan remaja, meskipun relatif lebih rendah. Angka ini perlu diperhatikan karena menyangkut isu pernikahan dan kehamilan dini. ASFR mulai menurun drastis pada kelompok umur 35–39 (51,88) dan lebih rendah lagi pada kelompok 40–44 (24,59) serta 45–49 (2,01), seiring dengan berkurangnya kapasitas reproduksi biologis. Secara keseluruhan, rata-rata ASFR di Kabupaten Belu adalah 52,04, yang mencerminkan

tingkat kelahiran yang masih cukup tinggi dan menunjukkan bahwa sebagian besar kelahiran terkonsentrasi di usia produktif awal hingga pertengahan. Data ini penting untuk perencanaan kebijakan kependudukan, kesehatan ibu dan anak, serta program keluarga berencana.

## 2) Angka Kelahiran Total

Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) adalah Rata-rata jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa usia suburnya. Kegunaan Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) adalah sebagai indikator untuk membandingkan keberhasilan antar wilayah dalam melaksanakan pembangunan sosial ekonomi, menunjukkan tingkat keberhasilan program KB, membantu para perencana program pembangunan untuk meningkatkan rata-rata usia kawin, meningkatkan program pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan ibu hamil dan perawatan anak, serta mengembangkan program penurunan tingkat kelahiran.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) yakni :

$$TFR = 5 \sum_{i=15-19}^{45-49} ASFR_i$$

Dengan merujuk pada Angka Kelahiran Menurut Umur (*Age Specific Fertility Rate/ASFR*) yang telah dibahas di atas maka Angka Kelahiran Total (*Total Fertility Rate/TFR*) Kabupaten Belu Tahun 2023 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TFR &= 5 \times 336,12/1000 \\ &= 1,68 \end{aligned}$$

TFR sebesar 1,68 berarti bahwa wanita (usia 15-49 tahun) secara rata-rata mempunyai 2 anak selama masa usia suburnya . TFR yang tinggi merupakan cerminan rata-rata usia kawin yang rendah, tingkat pendidikan rendah terutama wanitanya dan tingkat sosial ekonomi

rendah (tingkat kemiskinan tinggi).

### 3) Rasio Anak Perempuan

Rasio Anak Perempuan (*Child Women Ratio/CWR*) adalah rasio antara jumlah anak di bawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15-49 tahun. Rasio ini untuk melihat tingkat fertilitas pada suatu wilayah dan rasio ini berguna sebagai indikator fertilitas penduduk apabila tidak ada data kelahiran dan data registrasi.

Untuk menghitung rasio anak perempuan digunakan rumus :

$$CWR = \frac{P_{0-4}}{P_{15-49}} \times K$$

$P_{0-4}$  = jumlah penduduk dibawah 5 tahun (0-4 tahun)

$P_{15-49}$  = jumlah penduduk Perempuan usia 15-49 tahun.

K = Konstanta = 1000

Berdasarkan database kependudukan diperoleh :

$$\begin{aligned} CWR &= \frac{12.391}{67.387} \times 1.000 \\ &= 183,88 \end{aligned}$$

Rasio Anak Perempuan 200,99 berarti bahwa pada Tahun 2024 di Kabupaten Belu dalam setiap 1.000 perempuan usia produktif (15-49) Tahun terdapat 201 anak Balita.

## b. Kematian

### 1) Angka Kematian Bayi

Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate / IMR / AKB*) adalah kematian yang terjadi antara saat setelah bayi lahir sampai dengan bayi belum berusia tepat 1 tahun, atau didefinisikan sebagai jumlah kematian bayi berusia di bawah 1 tahun pada 1.000 kelahiran hidup dalam tahun tertentu. Banyak faktor

yang dikaitkan dengan kematian bayi, secara garis besar, dari sisi penyebabnya kematian bayi ada 2 macam, yaitu Endogen dan Eksogen.

Kematian Bayi Endogen atau yang disebut Kematian Neonatal adalah kematian bayi yang terjadi pada bulan pertama setelah dilahirkan dan umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa anak sejak lahir, yang diperoleh dari orang tuanya pada saat konsepsi atau didapat selama kehamilan.

Kematian Bayi Eksogen atau Kematian Post-Neonatal adalah kematian bayi yang terjadi setelah usia 1 (satu) bulan menjelang usia 1 (satu) tahun yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pengaruh lingkungan luar.

Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate*) dapat digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kemajuan tingkat pelayanan ibu dan anak. Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate / IMR / AKB*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{AKB (IMR)} = \frac{D_{0- <1 \text{ tahun}}}{\sum \text{Lahir Hidup}} \times K$$

Di mana :

$D_{0- <1 \text{ tahun}}$  = Jumlah Kematian Bayi kurang dari 1 tahun pada tahun tertentu

$\sum \text{Lahir Hidup}$  = Jumlah Kelahiran Hidup pada tahun tertentu

$K$  = Konstanta = 1.000

$$\begin{aligned} \text{AKB (IMR)} &= \frac{56}{2,698} \times 1000 \\ &= 20,75 \end{aligned}$$

AK/IMR 20,75 artinya dari 1000 kelahiran hidup di Kabupaten Belu pada Tahun 2024 terjadi kurang lebih 21 kematian bayi berusia kurang dari 1 tahun.

## 2) Angka Kematian Neonatal

Angka Kematian Neonatal (*Neo-Natal Date Rate/NNDR*) atau kematian endogen adalah kematian bayi yang terjadi sebelum bayi berumur genap 1 (satu) bulan atau 28 hari per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Neonatal dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NNDR} = \frac{D_{0- <1 \text{ bulan}}}{\sum \text{Lahir Hidup}} \times K$$

Di mana :

$D_{0- <1 \text{ bulan}}$  = Jumlah Kematian Bayi kurang dari 1 bulan pada tahun tertentu

$\sum \text{Lahir Hidup}$  = Jumlah Kelahiran Hidup pada tahun tertentu

$K$  = Konstanta = 1.000

$$\begin{aligned} \text{NNDR} &= \frac{43}{2698} \times 1000 \\ &= 15,93 \end{aligned}$$

Angka Kematian Neonatal (NNDR) sebesar 15,93 artinya dalam 1.000 kelahiran hidup yang terjadi kurang lebih terjadi 15 kematian bayi berusia kurang dari 1 bulan.

## 3) Angka Kematian Post-Neonatal

Angka Kematian Post-Neonatal (*Post Neo-Natal Date Rate/PNNDR*) adalah kematian yang terjadi pada bayi yang berumur dia atas 1 (satu) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Post-Neonatal (*Post Neo-Natal Date Rate/PNNDR*) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PNNDR} = \frac{D_{1 \text{ bulan} - <1 \text{ tahun}}}{\sum \text{Lahir Hidup}} \times K$$

Di mana :

$D_{1 \text{ bulan} - <1 \text{ tahun}}$  = Jumlah Kematian bayi yang berumur dia atas 1 (satu) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun

$\sum \text{Lahir Hidup}$  = Jumlah Kelahiran Hidup pada tahun tertentu

K = Konstanta = 1.000

$$\begin{aligned} \text{PNNDR} &= \frac{13}{2698} \times 1000 \\ &= 4,81 \end{aligned}$$

Angka Kematian Post Neonatal (PNNDR) sebesar 4,81 artinya bahwa dalam 1.000 kelahiran hidup yang terjadi di Kabupaten Belu selama tahun 2024 terjadi 5 (lima) kematian bayi berusia di atas 1 (satu) bulan sampai dengan 1 (satu) tahun.

#### 4) Angka Kematian Anak

Angka kematian Anak adalah jumlah kematian anak berusia di bawah 5 (lima) tahun (1-59 bulan) selama satu tahun tertentu per 1000 anak umur yang sama pada pertengahan tahun itu. Angka Kematian Anak tidak termasuk kematian bayi. Angka kematian anak mencerminkan kondisi kesehatan lingkungan yang langsung mempengaruhi tingkat kesehatan anak. Angka Kematian Anak juga dipengaruhi oleh tingkat kecukupan gizi, tingginya prevalensi penyakit menular pada anak, atau kecelakaan yang terjadi di dalam atau di luar rumah.

Rumus yang digunakan untuk menghitung angka kelahiran anak yaitu :

$$AK_{\text{anak}} = \frac{D_{1-4 \text{ tahun}}}{\sum \text{Penduduk } 1-4 \text{ tahun}} \times K$$

Di mana :

$D_{1-4 \text{ tahun}}$  = Jumlah kematian anak usia 1-4 tahun dalam tahun tertentu

$\sum \text{Penduduk } 1-4 \text{ tahun}$  = Penduduk usia 1 (satu) sampai dengan 4 (empat) tahun.

K = Konstanta = 1.000

$$\begin{aligned} AK_{\text{anak}} &= \frac{7}{12391} \times 1000 \\ &= 0,56 \end{aligned}$$

## 5) Angka Kematian Balita

Angka kematian balita adalah jumlah anak yang dilahirkan pada tahun tertentu dan meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, selama satu tahun tertentu per 1000 balita umur pada tahun yang sama. Angka kematian balita digunakan untuk target kelangsungan hidup dan merefleksikan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan anak-anak bertempat tinggal termasuk pemeliharaan kesehatannya. Angka Kematian Balita dapat dihitung dengan rumus :

$$AK_{\text{Balita}} = \frac{D_{0-4 \text{ tahun}}}{\sum \text{Penduduk } 0-4 \text{ tahun}} \times K$$

Di mana :

$D_{0-4 \text{ tahun}}$  = Jumlah kematian Balita dalam tahun tertentu.

$\sum \text{Penduduk } 0-4 \text{ tahun}$  = Penduduk usia 0 (nol) sampai dengan 4 (empat) tahun.

$K$  = Konstanta = 1.000

$$\begin{aligned} AK_{\text{Balita}} &= \frac{63}{12.391} \times 1000 \\ &= 5,08 \end{aligned}$$

Angka Kematian Balita sebesar 5,08 menunjukkan bahwa selama Tahun 2024 di Kabupaten Belu terjadi kurang lebih 5 kematian Balita dari setiap 1.000 Balita.

## 6) Angka Kematian Ibu

Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate/MMR/AKI*) adalah Kematian Perempuan saat hamil atau kematian dalam kurun waktu 42 hari sejak terminasi kehamilan tanpa memandang lamanya kehamilan atau tempat persalinan yang disebabkan karena kehamilannya atau pengelolaannya, bukan karena sebab-sebab lain misalnya kecelakaan atau terjatuh dan lain sebagainya.

Angka kematian ibu ini menunjukkan banyaknya wanita yang meninggal pada waktu melahirkan atau seputar kehamilan per 100.000 kelahiran dalam tahun tertentu.

Informasi mengenai tingginya MMR/AKI akan bermanfaat untuk pengembangan program peningkatan kesehatan reproduksi terutama pelayanan kehamilan dan menjadikan kehamilan yang aman dan bebas dari resiko tinggi, program peningkatan jumlah kelahiran yang dibantu oleh tenaga kesehatan, penyiapan sistem rujukan dalam penanganan komplikasi kehamilan, penyiapan keluarga dan suami siaga dalam menyongsong kelahiran.

Rumus untuk menghitung Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate*/MMR/AKI) yakni :

$$AKI(MMR) = \frac{\sum \text{Kematian Ibu}}{\sum \text{Lahir Hidup}} \times K$$

Di mana :

$\sum_{\text{Kematian Ibu}}$  = Jumlah Ibu yang disebabkan karena kehamilan, persalinan dan pasca persalinan (sampai dengan 42 hari) pada tahun tertentu.

$\sum_{\text{Lahir Hidup}}$  = Jumlah Kelahiran hidup pada tahun tertentu.

K = Konstanta = 100.000

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan diperoleh :

$$\begin{aligned} AKI(MMR) &= (7 / 2.698) \times 100.000 \\ &\approx 259,451 \end{aligned}$$

Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate*/MMR/AKI) sebesar 259,451 menunjukkan bahwa di Kabupaten Belu pada Tahun 2024 terjadi 260 Kematian Ibu hamil, melahirkan, dan pasca persalinan dari 100.000 kelahiran hidup.

## 2. Pendidikan

### a. Angka Partisipasi Kasar

Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Nilai APK bisa lebih dari 100%, hal ini disebabkan karena populasi murid yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan mencakup anak berusia di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan. Sebagai contoh, banyak anak-anak usia di atas 12 tahun, tetapi masih sekolah di tingkat SD atau juga banyak anak-anak yang belum berusia 7 tahun tetapi telah masuk SD.

Adanya siswa dengan usia lebih tua dibanding usia standar di jenjang pendidikan tertentu menunjukkan terjadinya kasus tinggal kelas atau terlambat masuk sekolah. Sebaliknya, siswa yang lebih muda dibanding usia standar yang duduk di suatu jenjang pendidikan menunjukkan siswa tersebut masuk sekolah di usia yang lebih muda.

Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu jenjang pendidikan pada suatu wilayah. Rumus untuk menghitung Angka Partisipasi Kasar (APK) yakni,

$$APK = \frac{\text{Jumlah murid di tingkat pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah penduduk usia pendidikan tertentu}} \times 100$$

Keterangan :

- Tingkat Sekolah Dasar (SD) : Kelompok usia 7 – 12 tahun
- Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) : Kelompok usia 13 – 15 tahun
- Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) : Kelompok usia 16 – 18 tahun.

Berdasarkan data kependudukan yang ada pada database kependudukan maka Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk setiap Kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 20  
Angka Partisipasi Kasar (APK)

No.	Kecamatan	S D			SLTP			SLTA		
		Jumlah Penduduk Usia 7 s/d12	Jmlh. Siswa	APK	Jumlah Penduduk Usia 13 s/d15	Jmlh. Siswa	APK	Jumlah Penduduk Usia 16 s/d18	Jmlh. Siswa	APK
1	LAMAKNEN	1.508	858	56,90	755	1.471	194,83	815	1.338	164,17
2	TASIFETO TIMUR	3.351	1.933	57,68	1.522	2.991	196,52	1.612	3.125	193,86
3	RAIHAT	1.677	1.079	64,34	893	1.501	168,09	1.129	1.423	126,04
4	TASIFETO BARAT	3.389	1.985	58,57	1.620	3.368	207,90	1.570	3.840	244,59
5	KAKULUK MESAK	2.524	1.465	58,04	1.224	2.840	232,03	1.275	3.070	240,78
6	KOTA ATAMBUA	3.702	1.985	53,62	1.779	4.327	243,23	1.947	7.115	365,43
7	RAI MANUK	2.397	1.487	62,04	1.195	1.835	153,56	1.153	1.916	166,18
8	LASIOLAT	926	489	52,81	437	756	173,00	476	754	158,40
9	LAMAKNEN SELATAN	1.207	730	60,48	647	928	143,43	600	873	145,50
10	ATAMBUA BARAT	2.737	1.362	49,76	1.367	3.497	255,82	1.362	5.379	394,93
11	ATAMBUA SELATAN	3.255	1.588	48,79	1.573	3.934	250,10	1.578	6.021	381,56
12	NANAET DUABESI	621	363	58,45	289	441	152,60	379	427	112,66
<b>JUMLAH</b>		<b>27.294</b>	<b>15.324</b>	<b>56,14</b>	<b>13.301</b>	<b>27.889</b>	<b>209,68</b>	<b>13.896</b>	<b>35.281</b>	<b>253,89</b>

b. Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah siswa kelompok usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Indikator APM ini digunakan untuk mengetahui banyaknya anak usia sekolah yang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan yang sesuai.

Semakin tinggi APM berarti banyak anak usia sekolah yang bersekolah di suatu daerah pada tingkat pendidikan tertentu. Nilai ideal APM = 100 % karena adanya murid usia sekolah dari luar daerah tertentu, diperbolehkannya mengulang di setiap tingkat, daerah kota, atau daerah perbatasan. Rumus untuk menghitung Angka Partisipasi Murni (APM) yakni :

$$\text{APM} = \frac{\text{Jml murid kelp.usia sklah di jenjang pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah penduduk usia pendidikan tertentu}} \times 100$$

Tabel 21  
Angka Partisipasi Murni (APM)

No.	Kecamatan	SD			SLTP			SLTA		
		Jumlah Penduduk Usia 7 - 12	Jmlh. Siswa SD usia 7 - 12	APM	Jumlah Penduduk Usia 13 - 15	Jmlh. Siswa SLTP usia 13 - 15	APM	Jumlah Penduduk Usia 16 - 18	Jmlh. Siswa SLTA usia 16 - 18	APM
1	LAMAKNEN	1.508	858	56,90	755	58	7,68	815	69	8,47
2	TASIFETO TIMUR	3.351	1.933	57,68	1.522	193	12,68	1.612	189	11,72
3	RAIHAT	1.677	1.079	64,34	893	39	4,37	1.129	82	7,26
4	TASIFETO BARAT	3.389	1.985	58,57	1.620	70	4,32	1.570	228	14,52
5	KAKULUK MESAK	2.524	1.465	58,04	1.224	55	4,49	1.275	154	12,08
6	KOTA ATAMBUA	3.702	1.985	53,62	1.779	675	37,94	1.947	348	17,87
7	RAI MANUK	2.397	1.487	62,04	1.195	77	6,44	1.153	110	9,54
8	LASJOLAT	926	489	52,81	437	53	12,13	476	61	12,82
9	LAMAKNEN SELATAN	1.207	730	60,48	647	27	4,17	600	44	7,33
10	ATAMBUA BARAT	2.737	1.362	49,76	1.367	458	33,50	1.362	292	21,44
11	ATAMBUA SELATAN	3.255	1.588	48,79	1.573	484	30,77	1.578	438	27,76
12	NANAET DUABESI	621	363	58,45	289	7	2,42	379	15	3,96
<b>JUMLAH</b>		<b>27.294</b>	<b>15.324</b>	<b>56,14</b>	<b>13.301</b>	<b>2.196</b>	<b>16,51</b>	<b>13.896</b>	<b>2.030</b>	<b>14,61</b>

### 3. Ekonomi

#### a. Proporsi dan Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk usia 15-64 tahun yang dianggap mempunyai potensi untuk bekerja secara produktif. Dalam hal ketenagakerjaan, sensus penduduk membagi penduduk ke dalam 2 kelompok;

- 1) Penduduk yang termasuk angkatan kerja
- 2) Penduduk bukan angkatan kerja.

Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan, dan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang tidak sedang bekerja atau tidak sedang mencari pekerjaan.

#### 1) Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja

Mengetahui jumlah dan proporsi tenaga kerja penting untuk mengetahui jumlah ketergantungan penduduk bukan Usia Kerja terhadap penduduk Usia Kerja yang menyantuninya. Proporsi Penduduk Usia Kerja merupakan angka yang menunjukkan jumlah proporsi setiap 100 orang penduduk Usia Kerja terdapat penduduk Bukan Usia Kerja.

Tabel 22  
Proporsi Penduduk Usia Kerja dan Bukan Usia Kerja

No.	Kecamatan	Jml. Usia Kerja (15 - 64 Tahun)			Jml. Bukan Usia Kerja (0 - 14 Tahun & 65 Tahun ke atas)			Proporsi Usia Kerja dan Bukan Usia Kerja		
		Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Lk + Pr (jiwa)	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Lk + Pr (jiwa)	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Lk + Pr (jiwa)
1	LAMAKNEN	4.467	4.682	9.149	2.169	2.179	4.348	48,56	46,54	47,52
2	TASIFETO TIMUR	9.430	9.689	19.119	4.514	4.376	8.890	47,87	45,16	46,50
3	RAIHAT	5.293	5.605	10.898	2.596	2.459	5.055	49,05	43,87	46,38
4	TASIFETO BARAT	9.285	9.719	19.004	4.498	4.482	8.980	48,44	46,12	47,25
5	KAKULUK MESAK	7.911	8.206	16.117	3.559	3.474	7.033	44,99	42,33	43,64
6	KOTA ATAMBUA	10.997	11.599	22.596	4.783	4.694	9.477	43,49	40,47	41,94
7	RAI MANUK	6.263	6.559	12.822	3.304	3.183	6.487	52,75	48,53	50,59
8	LASIOLAT	2.637	2.707	5.344	1.307	1.219	2.526	49,56	45,03	47,27
9	LAMAKNEN SELATAN	3.094	3.233	6.327	1.667	1.601	3.268	53,88	49,52	51,65
10	ATAMBUA BARAT	8.100	8.350	16.450	3.544	3.443	6.987	43,75	41,23	42,47
11	ATAMBUA SELATAN	9.217	9.391	18.608	4.210	3.956	8.166	45,68	42,13	43,88
12	NANAET DUABESI	1.701	1.978	3.679	910	915	1.825	53,50	46,26	49,61
<b>JUMLAH</b>		<b>78.395</b>	<b>81.718</b>	<b>160.113</b>	<b>37.061</b>	<b>35.981</b>	<b>73.042</b>	<b>47,27</b>	<b>44,03</b>	<b>45,62</b>

Data di atas menunjukkan bahwa dari total penduduk, terdapat 160.113 jiwa (78.395 laki-laki dan 81.718 perempuan) yang termasuk dalam kelompok usia kerja (15–64 tahun), dan 73.042 jiwa (37.061 laki-laki dan 35.981 perempuan) yang termasuk dalam bukan usia kerja (0–14 tahun dan 65 tahun ke atas). Proporsi penduduk usia kerja secara keseluruhan adalah 45,62%, menunjukkan bahwa hampir separuh dari total penduduk merupakan tenaga potensial yang dapat berkontribusi dalam sektor ekonomi.

Kecamatan dengan proporsi usia kerja tertinggi adalah Lamaknen Selatan (51,65%), diikuti oleh Rai Manuk (50,59%) dan Nanaet Duabesi (49,61%), yang menunjukkan struktur penduduk yang didominasi oleh penduduk usia produktif. Sebaliknya, proporsi usia kerja terendah ditemukan di Kota Atambua (41,94%) dan Atambua Barat (42,47%), yang kemungkinan memiliki proporsi anak-anak dan lansia lebih tinggi.

Secara umum, data ini penting dalam perencanaan pembangunan daerah karena memberikan gambaran mengenai rasio ketergantungan, yaitu sejauh mana penduduk usia kerja menanggung beban penduduk bukan usia kerja. Rasio yang lebih tinggi menandakan potensi ekonomi lebih besar, sedangkan rasio yang lebih rendah dapat menandakan tingginya beban ketergantungan terhadap kelompok usia produktif.

2) Jumlah dan Proporsi Penduduk Bekerja dan Menganggur

Tabel 23  
Proporsi Angkatan Kerja yang Bekerja dan Menganggur

No.	Kecamatan	Jml. Angkatan Kerja	Jml. Angkatan Kerja Bekerja		Jml. Angkatan Kerja Menganggur	
			Σ	%	Σ	%
1	LAMAKNEN	4.037	2.863	70,92	1.174	29,08
2	TASIFETO TIMUR	8.940	6.166	68,97	2.774	31,03
3	RAIHAT	5.286	3.156	59,70	2.130	40,30
4	TASIFETO BARAT	8.573	5.988	69,85	2.585	30,15
5	KAKULUK MESAK	7.642	4.906	64,20	2.736	35,80
6	KOTA ATAMBUA	10.359	7.525	72,64	2.834	27,36
7	RAI MANUK	5.885	3.814	64,81	2.071	35,19
8	LASIOLAT	2.575	1.645	63,88	930	36,12
9	LAMAKNEN SELATAN	2.757	1.869	67,79	888	32,21
10	ATAMBUA BARAT	7.530	6.039	80,20	1.491	19,80
11	ATAMBUA SELATAN	8.445	6.382	75,57	2.063	24,43
12	NANAET DUABESI	1.864	1.125	60,35	739	39,65
<b>JUMLAH</b>		<b>73.893</b>	<b>51.478</b>	<b>69,67</b>	<b>22.415</b>	<b>30,33</b>

Data di atas menunjukkan bahwa dari total 73.893 jiwa angkatan kerja, terdapat 69,67% atau 51.478 jiwa telah bekerja, sementara 30,33% atau 22.415 jiwa masih menganggur. Tingkat pengangguran tertinggi terdapat di Kecamatan Raihat (40,30%), Nanaet Duabesi (39,65%), dan Kakuluk Mesak (35,80%), yang mayoritas merupakan wilayah pedesaan. Sebaliknya, kecamatan-kecamatan di wilayah perkotaan seperti Atambua Barat (80,20%), Atambua Selatan (75,57%), dan Kota Atambua (72,64%) memiliki tingkat angkatan kerja yang bekerja paling tinggi. Disparitas ini mencerminkan kesenjangan akses terhadap lapangan kerja antara wilayah urban dan rural. Tingginya pengangguran di beberapa kecamatan menandakan perlunya intervensi pemerintah daerah dalam menciptakan peluang kerja melalui pengembangan sektor produktif, pelatihan

keterampilan kerja, serta peningkatan investasi di wilayah-wilayah yang masih tertinggal secara ekonomi.

**b. Angka Partisipasi Angkatan Kerja**

Dari data-data ketenagakerjaan dapat diketahui dan dihitung berbagai konsep yang berkaitan dengan tingkat pengerjaan dan tingkat pengangguran. Konsep-konsep dimaksud salah satunya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang berguna untuk mengenali situasi yang berlangsung di pasar kerja. Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) adalah angka yang memperbandingkan jumlah penduduk Angkatan Kerja terhadap keseluruhan jumlah penduduk yang termasuk dalam Usia Kerja yakni usia 15 sampai dengan 64 tahun.

**Tabel 24**  
**Proporsi Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja**

No.	Kecamatan	Jml. Usia Kerja (15 - 64 Tahun)	Jml. Angkatan Kerja		Jml. Bukan Angkatan Kerja	
			Σ	%	Σ	%
1	LAMAKNEN	9.149	4.037	44,13	5.112	55,87
2	TASIFETO TIMUR	19.119	8.940	46,76	10.179	53,24
3	RAIHAT	10.898	5.286	48,50	5.612	51,50
4	TASIFETO BARAT	19.004	8.573	45,11	10.431	54,89
5	KAKULUK MESAK	16.117	7.642	47,42	8.475	52,58
6	KOTA ATAMBUA	22.596	10.359	45,84	12.237	54,16
7	RAI MANUK	12.822	5.885	45,90	6.937	54,10
8	LASOLAT	5.344	2.575	48,18	2.769	51,82
9	LAMAKNEN SELATAN	6.327	2.757	43,58	3.570	56,42
10	ATAMBUA BARAT	16.450	7.530	45,78	8.920	54,22
11	ATAMBUA SELATAN	18.608	8.445	45,38	10.163	54,62
12	NANAET DUABESI	3.679	1.864	50,67	1.815	49,33
<b>JUMLAH</b>		<b>160.113</b>	<b>73.893</b>	<b>46,15</b>	<b>86.220</b>	<b>53,85</b>

Data penduduk usia kerja (15–64 tahun) di Kabupaten Belu tahun 2024 menunjukkan total sebanyak 160.113 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 73.893 jiwa

(46,15%) tergolong sebagai angkatan kerja, sedangkan 86.220 jiwa (53,85%) termasuk bukan angkatan kerja. Artinya, sebagian besar penduduk usia kerja belum terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, baik karena masih menempuh pendidikan, mengurus rumah tangga, atau alasan lainnya. Kecamatan dengan proporsi angkatan kerja tertinggi adalah Nanaet Duabesi (50,67%), diikuti oleh Raihat (48,50%) dan Lasiolat (48,18%), sedangkan yang terendah adalah Lamaknen Selatan (43,58%). Kota Atambua, sebagai wilayah dengan penduduk usia kerja terbanyak (22.596 jiwa), memiliki tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 45,84%. Secara umum, data ini mencerminkan tantangan dalam mendorong partisipasi angkatan kerja, yang penting bagi peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah perlu memperkuat program peningkatan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja agar potensi tenaga kerja usia produktif dapat dioptimalkan.

c. Jumlah dan Proporsi Penduduk Yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan

Tabel 25  
Proporsi Penduduk yang bekerja Menurut Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS)	3.347	6,50
2	TENTARA NASIONAL INDONESIA (TNI)	594	1,15
3	KEPOLISIAN RI (POLRI)	668	1,30
4	PERDAGANGAN	181	0,35
5	PETANI/PEKEBUN	24.661	47,91
6	PETERNAK	29	0,06
7	NELAYAN/PERIKANAN	699	1,36
8	INDUSTRI	8	0,02
9	KONSTRUKSI	13	0,03
10	TRANSPORTASI	115	0,22
11	KARYAWAN SWASTA	3.883	7,54
12	KARYAWAN BUMN	194	0,38
13	KARYAWAN BUMD	59	0,11
14	KARYAWAN HONORER	1.153	2,24
15	BURUH HARIAN LEPAS	197	0,38
16	BURUH TANI/PERKEBUNAN	290	0,56
17	BURUH NELAYAN/PERIKANAN	43	0,08
18	BURUH PETERNAKAN	5	0,01
19	PEMBANTU RUMAH TANGGA	70	0,14
20	TUKANG CUKUR	5	0,01
21	TUKANG LISTRIK	11	0,02
22	TUKANG BATU	298	0,58
23	TUKANG KAYU	183	0,36
24	TUKANG SOL SEPATU	6	0,01
25	TUKANG LAS/PANDAI BESI	25	0,05
26	TUKANG JAHIT	68	0,13
27	PENATA RIAS	10	0,02
28	PENATA BUSANA	2	0,00
29	PENATA RAMBUT	10	0,02
30	MEKANIK	106	0,21
31	SENIMAN	10	0,02
32	PERANCANG BUSANA	1	0,00
33	PENTERJEMAH	1	0,00
34	PENDETA	39	0,08
35	PASTOR	135	0,26

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
36	WARTAWAN	15	0,03
37	JURU MASAK	3	0,01
38	ANGGOTA DPRD KAB./KOTA	16	0,03
39	DOSEN	43	0,08
40	GURU	2.578	5,01
41	PENGACARA	7	0,01
42	NOTARIS	3	0,01
43	ARSITEK	9	0,02
44	AKUNTAN	1	0,00
45	KONSULTAN	6	0,01
46	DOKTER	86	0,17
47	BIDAN	231	0,45
48	PERAWAT	486	0,94
49	APOTEKER	15	0,03
50	PENYIAR TELEVISI	1	0,00
51	PENYIAR RADIO	9	0,02
52	PELAUT	5	0,01
53	PENELITI	1	0,00
54	SOPIR	1.107	2,15
55	PEDAGANG	91	0,18
56	PERANGKAT DESA	26	0,05
57	KEPALA DESA	9	0,02
58	BIARAWAN/BIARAWATI	350	0,68
59	WIRASWASTA	9.216	17,90
60	ANGGOTA LEMBAGA TINGGI LAINNYA	2	0,00
61	ARTIS	24	0,05
62	ATLIT	1	0,00
63	PEKERJAAN LAINNYA	18	0,03
<b>JUMLAH</b>		<b>51.478</b>	<b>100,00</b>

Data di atas menunjukkan bahwa sektor pertanian/perkebunan masih menjadi mata pencaharian utama, dengan 24.661 orang atau 47,91% penduduk bekerja sebagai petani/pekerbun. Ini menunjukkan bahwa perekonomian daerah masih sangat bergantung pada sektor agraris. Sektor wiraswasta menempati posisi kedua dengan 9.216 orang (17,90%), diikuti oleh karyawan swasta sebanyak 3.883 orang (7,54%) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 3.347 orang (6,50%). Tenaga pendidik juga cukup signifikan dengan jumlah guru mencapai 2.578 orang

(5,01%). Sementara itu, pekerjaan seperti sopir, karyawan honorer, bidan, perawat, dan personel TNI-Polri juga memiliki kontribusi tersendiri meski tidak terlalu besar. Beberapa jenis pekerjaan lain seperti dokter, dosen, pengacara, tukang, dan buruh juga tercatat namun dalam jumlah yang relatif kecil. Jumlah pekerja di sektor-sektor modern dan kreatif seperti penata busana, penata rambut, arsitek serta peneliti, sangat minim, menunjukkan terbatasnya diversifikasi profesi di wilayah ini. Secara keseluruhan, struktur pekerjaan di Kabupaten Belu masih didominasi oleh sektor informal dan agraris, yang mengindikasikan perlunya peningkatan keterampilan dan diversifikasi ekonomi untuk mendorong transformasi ke sektor yang lebih produktif dan berkelanjutan.

### C. MOBILITAS PENDUDUK

Mobilitas penduduk mempunyai pengertian pergerakan penduduk dari satu daerah ke daerah lain baik untuk sementara maupun untuk jangka waktu yang lama atau menetap seperti mobilitas ulang-alik (komunitas) dan migrasi. Mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain atau dari suatu daerah ke daerah lain. Mobilitas dibedakan 2 yaitu mobilitas non permanen (tidak tetap) dan mobilitas permanen (tetap). Apabila perpindahan bertujuan untuk menetap di daerah tujuan maka disebut migrasi. Jadi migrasi artinya perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain untuk menetap. Dalam konteks pemerintahan maka yang dimaksud dengan migrasi di sini adalah perpindahan penduduk dari dan ke dalam wilayah Kabupaten Belu.

#### 1. Mobilitas Parmanen

Untuk memudahkan studi dan analisis tentang migrasi maka digunakan beberapa pengertian tentang ukuran-ukuran yang digunakan dalam perhitungan migrasi antar Kabupaten/Kota. Ukuran-ukuran tersebut adalah:

- Angka Migrasi Masuk (mi), yang menunjukkan banyaknya migran yang masuk per 1000 penduduk di suatu wilayah administratif dalam satu tahun.
- Angka Migrasi Keluar (mo), yang menunjukkan banyaknya

migran yang keluar dari suatu wilayah administratif per 1000 penduduk di wilayah administratif asal dalam satu tahun.

- Angka Migrasi Neto (mn), yaitu selisih banyaknya migran masuk dan migran keluar ke dan dari suatu daerah administratif per 1000 penduduk dalam satu tahun.
- Angka Migrasi Bruto (mb), yaitu angka yang menunjukkan banyaknya kejadian perpindahan penduduk per seribu penduduk, yakni jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar dibagi jumlah penduduk tempat asal dan jumlah penduduk tempat tujuan.

Ukuran-ukuran migrasi ini bermanfaat untuk mengetahui apakah suatu kabupaten/kota merupakan daerah yang memiliki daya tarik bagi penduduk wilayah sekitarnya atau wilayah lainnya. Dapat juga ditentukan apakah suatu Kabupaten/Kota merupakan wilayah yang tidak disenangi untuk dijadikan tempat tinggal. Dengan kata lain Kabupaten/Kota ini memiliki daya dorong bagi penduduknya untuk pergi meninggalkan daerah tersebut.

Kabupaten/Kota yang memiliki daya tarik bagi penduduk wilayah sekitarnya biasanya memiliki angka migrasi neto yang positif. Artinya, jumlah penduduk yang masuk lebih banyak daripada jumlah penduduk yang keluar. Sedangkan Kabupaten/Kota yang kurang disenangi oleh penduduknya akibat kelangkaan sumberdaya misalnya, biasanya memiliki angka migrasi neto yang negatif, yang berarti jumlah penduduk yang keluar lebih banyak dari pada jumlah migran yang masuk.

a. Migrasi Masuk

Tabel 26 Migrasi Masuk

No	KECAMATAN	MIGRASI MASUK		JUMLAH
		Dari Kab/Kota dlm wilayah Prov. NTT	Dari Kab/Kota luar wilayah Prov. NTT	
1	LAMAKNEN	17	70	87
2	TASIFETO TIMUR	65	104	169
3	RAIHAT	23	58	81
4	TASIFETO BARAT	121	165	286
5	KAKULUK MESAK	58	138	196
6	KOTA ATAMBUA	237	102	339
7	RAI MANUK	92	91	183
8	LASOLAT	14	29	43
9	LAMAKNEN SELATAN	4	21	25
10	ATAMBUA BARAT	161	75	236
11	ATAMBUA SELATAN	193	67	260
12	NANAET DUABESI	13	15	28
JUMLAH		998	935	1933

Angka Migrasi Masuk ( $m_i$ ), yang menunjukkan banyaknya migran yang masuk per 1000 penduduk di suatu Kabupaten/Kota tujuan dalam satu tahun.

Tingkat migrasi masuk dapat ditulis dengan rumus :

$$m_i = \frac{M_i}{P_m} \times k$$

Keterangan :

$m_i$  = Angka Migrasi Masuk

$M_i$  = Jumlah penduduk yg bermigrasi masuk pada tahun tertentu

$P_m$  = Jumlah penduduk pada tahun tertentu

$K$  = Konstanta dengan nilai 1.000

Berdasarkan data registrasi diperoleh

$M_i$  = 1.933

$P_m$  = 230.364

Sehingga Angka Migrasi Masuk (mi) Kabupaten Belu Tahun 2023 diperoleh,

$$\begin{aligned} Mi &= (1.933/230.364) \times 1.000 \\ &= 8,39 \end{aligned}$$

b. Migrasi Keluar

Tabel 27 Migrasi Keluar

No	Kecamatan	MIGRASI KELUAR		Jumlah
		Keluar ke Kab/Kota dalam Wilayah Prov. NTT	Keluar ke Kab/Kota Luar Wilayah Prov. NTT	
1	LAMAKNEN	30	99	129
2	TASIFETO TIMUR	153	170	323
3	RAIHAT	31	130	161
4	TASIFETO BARAT	173	208	381
5	KAKULUK MESAK	89	183	272
6	KOTA ATAMBUA	355	223	578
7	RAI MANUK	91	150	241
8	LASIOLAT	24	80	104
9	LAMAKNEN SELATAN	10	69	79
10	ATAMBUA BARAT	267	172	439
11	ATAMBUA SELATAN	378	214	592
12	NANAET DUABESI	29	72	101
<b>JUMLAH</b>		<b>1.630</b>	<b>1.770</b>	<b>3.400</b>

Angka migrasi keluar yaitu angka yang menunjukkan banyaknya migran yang keluar per seribu penduduk daerah asal dalam waktu satu tahun. Tingkat migrasi keluar dapat ditulis dengan rumus :

$$mo = \frac{Mo}{Pm} \times k$$

Keterangan :

mo = Angka Migrasi Keluar

Mo = Jumlah penduduk yg bermigrasi keluar pada tahun tertentu

Pm = Jumlah penduduk pada tahun tertentu

K = Konstanta dengan nilai 1.000

Berdasarkan data registrasi diperoleh

$$M_o = 3.400$$

$$P_m = 230.364$$

Sehingga Angka Migrasi Masuk ( $m_i$ ) Kabupaten Belu Tahun 2023 diperoleh,

$$\begin{aligned} M_o &= (3.400/230.364) \times 1.000 \\ &= 14,76 \end{aligned}$$

c. Migrasi Neto

Angka migrasi neto ( $m_n$ ) adalah selisih banyaknya migran masuk dan keluar ke dan dari suatu daerah per seribu penduduk dalam satu tahun. Angka migrasi neto dapat ditulis dengan rumus:

$$m_n = \frac{M_i - M_o}{P_m} \times K$$

Keterangan :

$M_i$  = Jumlah penduduk yg bermigrasi masuk pada tahun tertentu

$M_o$  = Jumlah penduduk yg bermigrasi keluar pada tahun tertentu

$P_m$  = Jumlah penduduk pada tahun tertentu

$K$  = Konstanta dengan nilai 1.000

Berdasarkan data yang ada diketahui,

$$M_i = 8,39$$

$$M_o = 14,76$$

$$P_m = 230.364$$

$K$  = Konstanta dengan nilai 1.000

Sehingga Angka Migrasi Neto ( $m_n$ ) diperoleh,

$$\begin{aligned} m_n &= ((8,39 - 14,76) / 230.364) \times 1.000 \\ &= -6,37 \end{aligned}$$

Angka Migrasi Neto negatif menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bermigrasi keluar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang masuk.

d. Migrasi Bruto

Angka Migrasi Bruto ( $m_b$ ) yaitu angka yang menunjukkan banyaknya kejadian perpindahan penduduk

per seribu penduduk, yakni jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar dibagi jumlah penduduk tempat asal dan jumlah penduduk tempat tujuan. Tingkat migrasi bruto dapat ditulis dengan rumus,

$$mb = \frac{Mi+Mo}{P1+P2} \times K$$

Keterangan :

Mi = Jumlah penduduk yang bermigrasi masuk pada tahun tertentu

Mo = Jumlah penduduk yang bermigrasi keluar pada tahun tertentu

P1 = Jumlah penduduk pada tahun tertentu di daerah tujuan.

P2 = Jumlah penduduk pada tahun tertentu di daerah asal.

K = Konstanta dengan nilai 1.000

Namun pada edisi ini Angka Migrasi Bruto (mb) tidak dapat ditampilkan karena kesulitan untuk memperoleh data jumlah penduduk dari daerah-daerah tujuan migrasi.

## 2. Mobilitas Non Permanen

Mobilitas non permanen penduduk atau mobilitas sirkuler adalah gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Sebagai contoh, di Indonesia (menurut batasan sensus penduduk) mobilitas penduduk sirkuler dapat didefinisikan sebagai gerak penduduk yang melintas batas propinsi menuju ke propinsi lain dalam jangka waktu kurang enam bulan. Hal ini sesuai dengan paradigma geografis yang didasarkan atas konsep ruang (space) dan waktu (time).

Data mobilitas penduduk sirkuler sukar didapat. Hal ini disebabkan para pelaku mobilitas sirkuler tidak memberitahu kepergian mereka kepada kantor desa di daerah asal, begitu juga dengan kedatangan mereka di daerah tujuan. Sehingga data tersebut tidak dapat disajikan.

**BAB V**  
**KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN**

A. Kepemilikan Kartu Keluarga

Tabel 28  
Kepemilikan Kartu Keluarga

No.	Kecamatan	Jumlah KK	Miliki KK	Persentase Kepemilikan
1	LAMAKNEN	3.783	3.664	96,85
2	TASIFETO TIMUR	7.825	7.641	97,65
3	RAIHAT	4.259	4.166	97,82
4	TASIFETO BARAT	7.418	7.240	97,60
5	KAKULUK MESAK	6.657	6.538	98,21
6	KOTA ATAMBUA	8.663	8.473	97,81
7	RAI MANUK	5.098	4.972	97,53
8	LASOLAT	2.097	2.040	97,28
9	LAMAKNEN SELATAN	2.468	2.439	98,82
10	ATAMBUA BARAT	6.481	6.430	99,21
11	ATAMBUA SELATAN	7.048	6.895	97,83
12	NANAET DUABESI	1.469	1.418	96,53
<b>JUMLAH</b>		<b>63.266</b>	<b>61.916</b>	<b>97,87</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa persentase kepemilikan kartu keluarga tertinggi di Kecamatan Kota Atambua Barat 99,21% sebesar dan Kecamatan Lamaknen Selatan sebesar 98,82% dan terendah di Kecamatan Nanaet Duabesi sebesar 96,53%.

## B. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk

Tabel 29  
Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk

No.	Kecamatan	Jumlah Wajib KTP	Miliki KTP	Persentase Kepemilikan
1	LAMAKNEN	9.936	9.318	93,78
2	TASIFETO TIMUR	20.051	18.856	94,04
3	RAIHAT	11.733	10.694	91,14
4	TASIFETO BARAT	19.782	18.671	94,38
5	KAKULUK MESAK	17.000	15.853	93,25
6	KOTA ATAMBUA	23.034	21.761	94,47
7	RAI MANUK	13.456	12.728	94,59
8	LASOLAT	5.694	5.413	95,06
9	LAMAKNEN SELATAN	6.700	6.316	94,27
10	ATAMBUA BARAT	16.679	15.932	95,52
11	ATAMBUA SELATAN	18.774	17.837	95,01
12	NANAET DUABESI	3.893	3.515	90,29
<b>JUMLAH</b>		<b>166.732</b>	<b>156.894</b>	<b>94,10</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase kepemilikan Kartu Tanda Penduduk tertinggi di Kecamatan Atambua Barat sebesar 94,10 % dan terendah di Kecamatan Nanaet Duabesi 90,29 %.

### C. Kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA)

Tabel 30  
Jumlah Kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA)

No	KECAMATAN	Jmlh anak wajib KIA	Jml anak miliki KIA	Persentase Kepemilikan
1	LAMAKNEN	3.570	862	24,15
2	TASIFETO TIMUR	7.928	2.852	35,97
3	RAIHAT	4.119	1.169	28,38
4	TASIFETO BARAT	8.110	2.081	25,66
5	KAKULUK MESAK	6.140	2.709	44,12
6	KOTA ATAMBUA	9.085	2.997	32,99
7	RAI MANUK	5.825	2.278	39,11
8	LASIOLAT	2.169	658	30,34
9	LAMAKNEN SELATAN	2.876	1.071	37,24
10	ATAMBUA BARAT	6.761	2.227	32,94
11	ATAMBUA SELATAN	7.925	2.401	30,30
12	NANAET DUABESI	1.548	495	31,98
<b>JUMLAH</b>		<b>66.056</b>	<b>21.800</b>	<b>33,00</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah Anak Wajib Kartu Identitas Anak (KIA) Kabupaten Belu tahun 2024 adalah 66.056 orang. Sedangkan jumlah Kepemilikan Kartu Identitas Anak (KIA) sebanyak 21.800 orang (33,00%).

### D. Kepemilikan Akta

#### 1. Akta Kelahiran

Tabel 31  
Kepemilikan Akta Kelahiran

NO	KECAMATAN/DESA /KELURAHAN	KESELURAHAN PENDUDUK			KHUSUS PENDUDUK 0 s/d 17 TAHUN		
		JUMLAH	MILIKI AKTA KELAHIRAN	PROSETASE KEPEMILIKAN	JUMLAH	MILIKI AKTA KELAHIRAN	PROSETASE KEPEMILIKAN
1	LAMAKNEN	13.506	7.357	54,47	3.827	3.492	91,25
2	TASIFETO TIMUR	27.979	16.437	58,75	8.483	7.909	93,23
3	RAIHAT	15.852	8.688	54,81	4.482	4.087	91,19
4	TASIFETO BARAT	27.892	15.689	56,25	8.632	7.833	90,74
5	KAKULUK MESAK	23.140	13.721	59,30	6.590	6.075	92,19
6	KOTA ATAMBUA	32.119	18.144	56,49	9.753	8.812	90,35
7	RAI MANUK	19.281	9.379	48,64	6.162	5.167	83,85
8	LASIOLAT	7.863	4.382	55,73	2.330	2.131	91,46
9	LAMAKNEN SELATAN	9.576	5.722	59,75	3.072	2.844	92,58
10	ATAMBUA BARAT	23.440	12.519	53,41	7.212	6.611	91,67
11	ATAMBUA SELATAN	26.699	14.298	53,55	8.434	7.563	89,67
12	NANAET DUABESI	5.441	2.491	45,78	1.683	1.328	78,91
	<b>Total 12 Kecamatan</b>	<b>232.788</b>	<b>128.827</b>	<b>55,34</b>	<b>70.660</b>	<b>63.852</b>	<b>90,37</b>

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase kepemilikan Akta Kelahiran untuk keseluruhan penduduk di Kabupaten Belu pada Tahun 2024 yakni sebesar 55,34 % dengan persentase tertinggi berada di Kecamatan Lamaknen Selatan sebesar 59,75 % dan terendah di Kecamatan Nanaet Duabesi sebesar 45,78%.

Khusus untuk penduduk berusia 0 sampai dengan 17 tahun prosentasi kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Belu pada Tahun 2024 sebesar 90,37% dengan persentase tertinggi sebesar 93,23% di Tasifeto Timur, dan terendah sebesar 78,91% di Kecamatan Nanaet Duabesi.

## 2. Akta Perkawinan

Tabel 32  
Kepemilikan Akta Perkawinan

No	Kecamatn	Jumlah Penduduk berstatus Kawin	Miliki Akta Nikah	Persetase Kepemilikan
1	LAMAKNEN	4.305	1.416	32,89
2	TASIFETO TIMUR	8.108	3.651	45,03
3	RAIHAT	4.817	1.925	39,96
4	TASIFETO BARAT	7.927	3.474	43,82
5	KAKULUK MESAK	6.748	2.829	41,92
6	KOTA ATAMBUA	9.545	5.170	54,16
7	RAI MANUK	5.372	2.351	43,76
8	LASOLAT	2.469	1.156	46,82
9	LAMAKNEN SELATAN	2.773	993	35,81
10	ATAMBUA BARAT	7.873	3.998	50,78
11	ATAMBUA SELATAN	8.409	4.399	52,31
12	NANAET DUABESI	1.466	537	36,63
<b>JUMLAH</b>		<b>69.812</b>	<b>31.899</b>	<b>45,69</b>

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase kepemilikan Akta Perkawinan Penduduk di Kabupaten Belu sebanyak 45,69 %.

### 3. Akta Kematian

Tabel 33  
Jumlah Penerbitan Akta Kematian

No.	Kecamatan	Jmlh Penerbitan Akta Kematian
1	LAMAKNEN	46
2	TASIFETO TIMUR	101
3	RAIHAT	36
4	TASIFETO BARAT	105
5	KAKULUK MESAK	147
6	KOTA ATAMBUA	172
7	RAI MANUK	26
8	LASIOLAT	33
9	LAMAKNEN SELATAN	21
10	ATAMBUA BARAT	123
11	ATAMBUA SELATAN	150
12	NANAET DUABESI	13
<b>JUMLAH</b>		<b>1.059</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah penerbitan Akta Kematian penduduk Kabupaten Belu pada tahun 2024 sebanyak 1.059 dokumen.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Buku Profil Kependudukan Tahun 2024 ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kependudukan di Kabupaten Belu. Informasi yang disajikan diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan daerah, perencanaan program, kegiatan penelitian, serta sebagai acuan dalam pendataan kependudukan. Dengan demikian, buku ini menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung upaya Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Buku ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh instansi pemerintah, swasta, maupun pihak lain yang membutuhkan informasi terkait kondisi kependudukan di Kabupaten Belu.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi dan permasalahan kependudukan di masa mendatang, buku profil ini akan disusun secara berkala. Di masa yang akan datang, akan dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas penyajian data, antara lain melalui perbaikan sistem pendataan yang dikelola oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Belu. Akurasi dan validitas data sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, khususnya dalam melaporkan setiap peristiwa kependudukan dan peristiwa penting lainnya dengan memenuhi persyaratan administrasi yang berlaku. Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kami sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun guna penyempurnaan profil kependudukan Kabupaten Belu di masa mendatang.

## **VISI :**

**"BELU YANG BERKUALITAS, MANDIRI,  
HARMONIS, DEMOKRATIS DAN BERBUDAYA"**

## **MISI :**

- 1. MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA BELU MELALUI PERLUASAN LAYANAN PENDIDIKAN DAN KESEHATAN YANG BERMUTU DAN BERKEADILAN SERTA PELAYANAN SOSIAL YANG ADAPTIF DAN INKLUSIF;**
- 2. MENINGKATKAN EKONOMI BERBASIS POTENSI DAERAH;**
- 3. MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN BERBASIS TATA RUANG;**
- 4. PENATAAN BIROKRASI DAERAH DENGAN BERKOMITMEN PADA KEPATUHAN REGULASI UNTUK MEWUJUDKAN MUTU PELAYANAN PUBLIK DAN PEMERINTAH YANG BERSIH, BERWIBAWA, TIDAK KORUPSI DAN DEMOKRATIS;**
- 5. PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN BUDAYA SERTA KEARIFAN LOKAL SECARA BERKELANJUTAN.**

